

**PERSEPSI PEREMPUAN PESISIR TENTANG PERAN
GANDA**

(Studi Kasus: Di Tambak Lorok, Tanjung Mas Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



oleh :

Setya Pradina

1506026047

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp 4 (Empat) Eksemplar
Hal Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Seterlah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama Setya Pradina
NIM 1506026047
Jurusan Sosiologi
Judul Skripsi Persepsi Perempuan Pesisir Tentang Peran Ganda
(Studi Kasus Di Tambak Lorok, Tanjung Mas Semarang)


Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.


Semarang, 25 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi


Dr. Hj. Minbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Bidang Metodologi & Tata Tulis


Ririh Megah Safitri, MA
NIP. 199209072019032018

SKRIPSI

PERSEPSI PEREMPUAN PESISIR TENTANG PERAN GANDA

(Studi Kasus di Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang)

Disusun oleh :

Setya Pradina

1506026047

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 31 Juli 2019 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Sekretaris

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Penguji I

Nuk Hasyim, M.A.
NIP. -

Penguji II

Endang Supriadi, M.A.
NIP. -



Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, MA
NIP. 199109072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Juli 2019



Setya Pradina
1506026047

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Alhamdulillah Wa syukurilah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ **Persepsi Perempuan Pesisir Tentang Peran Ganda (Studi Kasus Di Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang)** ”. Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan ijin penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Moch. Parmudi, M.Si., selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum selaku Dosen Pembimbing 1 penulis, yang telah memberikan saran, dukungan motivasi dan kekuatan untuk penulis. Tak henti-hentinya beliau selalu mengingatkan penulis untuk selalu semangat, berdoa, berusaha, dzikir, shalat untuk tidak ditinggalkan.
6. Ririh Megah Safitri, MA, selaku Dosen Pembimbing 2 penulis yang telah banyak memberikan masukan, dukungan dan motivasi untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan atas segala bentuk ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang telah diberikan.

7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Seluruh masyarakat Tambak Lorok Semarang yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang dapat mendukung penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat penulis, Tri Indah Wati, Midiarisma, Kasirul Mubarak, Arina Salsabila, Anisah, Afifathu, Ninik Asmarani, Siti Aprilliyanti, Noor Maulida, Ivana Hapsari, Atik Muna, Unsa Aulia, Zumrotun Naimah yang telah memberikan dukungan, doa dan saran kepada penulis untuk tetap semangat dan berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih secara tulus penulis sampaikan kepada sahabat yang selalu menyediakan ruang untuk penulis bercerita, menangis dan tertawa, berkeluh-kesah bagi penulis.
11. Teman-teman penulis, Rizky Agus Harnanto, Ichsan Hermawan, Fauziah, Ita Tajkiatun, Dedek Nindya, Muyajat Fakhudin, Ida Purwatiningsih, Aida, Fachri Setiadi yang telah memberikan semangat dan dukungan pada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2015 UIN Walisongo Semarang atas jalinan pertemanan dan dukungan pada penulis.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu secara runtut yang telah membantu penulis secara langsung dan tidak langsung.

Setelah selesai menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim.....

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillahirabbil 'alamin saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi Bapak dan ibu tercinta, Bapak Listiyono dan Ibu Supartinah yang telah memberi motivasi terbesar dalam hidup saya, yang tak pernah lelah memberi semangat kepada saya serta mendo'akan saya disetiap sujudnya.

Adik-adikku tercinta, Pandu Bimantara yang telah menemani saya dalam proses penulisan skripsi ini. Tak lupa adikku Setyo Ramdhani dan Arifa Lailasabil, yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk saya.

Keluarga besar Kimpul Family yang telah memberikan banyak nasihat dan petuah-petuah bermanfaat bagi saya.

MOTTO

*Cobalah dulu, baru cerita
Pahamilah dulu, baru menjawab
Pikirkan dulu, baru berkata
Dengarlah dulu, baru beri penilaian
Bekerjalah dulu, baru berharap - Socrates -*

*Masa depan tergantung pada apa yang kamu
lakukan hari ini -Mahatma Gandhi-*

ABSTRAK

Peran ganda perempuan saat ini menjadi fenomena yang dianggap lumrah pada kalangan masyarakat luas. Peran ganda perempuan tampak di kalangan masyarakat pesisir Tambak Lorok yang sebagian besar masyarakatnya terbagi menjadi tiga profesi, yakni sebagai pedagang sembako, penjual ikan dan buruh pabrik. Peran yang dilakukan perempuan Tambak Lorok meliputi tiga peran diantaranya, peran domestik, peran publik dan peran sosial. Ketiga pembagian peran tersebut dalam pendapat Mosser (1999) diartikan sebagai peran reproduktif, peran produksi, dan peran sosial. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana persepsi perempuan tentang peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok, faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya peran ganda perempuan, dan bagaimana representasi peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena, dan menganalisis fakta lapangan yang dikaitkan dengan teori. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, kajian pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda perempuan Tambak Lorok merujuk pada minatnya. Terdapat beberapa persepsi mengenai alasan perempuan untuk berperan ganda dalam kesehariannya. Perempuan Tambak Lorok beranggapan bahwa dengan bekerja, mereka dapat membantu perekonomian keluarga sekaligus meringankan beban suami dalam mencari nafkah, dengan tetap memperhatikan peran lainnya. Sebagian perempuan Tambak Lorok beranggapan bahwa dengan ia bekerja dapat memanfaatkan waktu luang sebagai bentuk kesibukan dari aktifitas dalam kesehariannya. Perempuan Tambak Lorok erat kaitannya dengan berbagai peran yang terbentuk pada masyarakat, sehingga muncul perubahan-perubahan yang mengharuskan mereka melakukan peran ganda. Peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok sebagian besar dilakukan perempuan untuk menunjang perekonomian keluarga. Terdapat tiga pembagian peran pada masyarakat pesisir yakni tiga peran diantaranya peran domestik, peran publik dan peran sosial. Perempuan pesisir Tambak Lorok yang berprofesi sebagai buruh pabrik membagi peran keluarga bersama dengan suami, berbeda dengan keluarga yang berlatarbelakang sebagai nelayan pembagian kerja dilakukan sesuai dengan jenis kelamin. Adanya peran ganda perempuan menyebabkan munculnya berbagai persepsi dalam masyarakat pesisir. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan pesisir untuk berperan ganda, diantaranya faktor pendidikan, ekonomi dan budaya.

Kata kunci : Persepsi, Peran ganda, Perempuan pesisir

ABSTRACT

Women's double role is a phenomenon that is considered commonplace among the wider community. The role of female doubles appears among the coastal community of Tambak Lorok, which most of the people are divided into three professions, there are food traders, fish sellers and factory laborers. The roles of women in Tambak Lorok include three roles, including domestic roles, public roles, and social roles. The three divisions of the role in Mosser's opinion (1999) are interpreted as reproductive roles, production roles, and social roles. The problem in this study is how women's perception of the coastal women's role in Tambak Lorok, which factors are behind the dual female double roles, and how the female double role representation in Tambak Lorok.

This research is a qualitative descriptive study, with the aim to describe the phenomenon, and analyze the facts of the field associated with the theory. Collection of data on this study using participatory observation techniques, in-depth interviews, documentation, literature review. The analysis of the data used in this study is gender analysis.

The results showed that the female double role of Tambak Lorok referred to her interest. There are some perceptions of the reasons for women to double in their daily life. Tambak Lorok women thought that by working, they could help the family economy as well as relieve husbands' burdens in earning a living, keeping on other roles. Some of the women of Tambak Lorok assumed that working can take advantage of free time as a form of busy activities in its daily life. The female of Tambak Lorok is closely related to the various roles that formed the community, so the changes that require them to do the double roles. The double role of coastal women in Tambak Lorok is largely done by women to support the family economy. There are three divisions in the coastal community, three of which are domestic roles, public roles and social roles. Coastal women in Tambak Lorok, who work as a factory worker, divide the role of family together with her husband, unlike the family who have a background as fishermen of working division conducted according to gender. The role of female doubles leads to the emergence of various perceptions in coastal communities. There are several factors affecting coastal women to double role, among education, economic and cultural factors.

Keywords : Perception, double role, coastal woman

مُستَخْلَصُ البَحْثِ

تَصَبَّحَ الدَّوْرَةُ المَزْدُوْجَةَ النِّسَاءِ ظَاهِرَةً الآنَ الَّتِي تُقَلِّدُ عَادِيَّ فِي حَوْلِ المُجْتَمَعِ الوَاسِعِ. تَنْظُرُ الدَّوْرَةُ المَزْدُوْجَةَ النِّسَاءِ حَوْلَ المُجْتَمَعِ السَّاحِلِيْنَ تانباك لوروك (Tambak Lorok) الَّذِي أَعْظَمُ مِنْ مُجْتَمَعِيهِمْ يَنْقَسِمُ إِلَى 3 المِهْنَاتِ، هِيَ التَّاجِرُ العِذَاءِ الأَسَاسِي، التَّاجِرُ السَّمَكِ، وَالْعَامِلُ المَصْنَعِ. الدَّوْرَةُ الَّتِي تُفْعَلُ النِّسَاءِ تانباك لوروك (Tambak Lorok) هِيَ 3 الدَّوْرَاتِ: الدَّوْرَةُ المَحَلِّيَّةُ، الدَّوْرَةُ العَامَّةُ، وَالدَّوْرَةُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ. تِلْكَ 3 التَّفْسِيْمَاتِ الأَدْوَارِ تَكُونُ عِنْدَ موسير (Mosser (1999) الَّذِي يُعَرِّفُ الدَّوْرَ الإِنْجَابِ، الدَّوْرَ الإِنْتَاخِ، وَالدَّوْرَ الإِجْتِمَاعِيَّ. الْمَسْأَلَةُ فِي هَذَا البَحْثِ هِيَ كَيْفَ رَأْيِ النِّسَاءِ عَنِ الدَّوْرَةِ المَزْدُوْجَةِ السَّاحِلَاتِ تانباك لوروك (Tambak Lorok)، أَيُّ الأَسْبَابِ الَّتِي تَصَبَّحُ الخُلْفِيَّاتِ مِنَ الدَّوْرَةِ المَزْدُوْجَةِ النِّسَاءِ، وَكَيْفَ تَمَثِيلُ الدَّوْرَةِ المَزْدُوْجَةِ السَّاحِلَاتِ تانباك لوروك (Tambak Lorok).

هَذَا البَحْثُ هُوَ البَحْثُ النُّوعِي الوَصْفِي، وَهَدَفُهُ لِصَوْرَ الظَّاهِرَةِ، وَيُحَلِّلُ الخُفَاقِ المِيدَانِيَّةَ الَّتِي تُوطَّدُ النُّظْرِيَّةُ. الطَّرِيقَةُ لِجَمْعِ البَيِّنَاتِ فِي هَذَا البَحْثِ تَسْتَخْدِمُ المَلاَحِظَةَ المُشَارَكَةَ، المُقَابَلَةَ المُتَعَمِّقَةَ، التَّوْثِيْقَةَ، وَمُرَاجَعَةَ الأَدَبِ. تَحْلِيلُ البَيِّنَاتِ الَّذِي يَسْتَخْدِمُ فِي هَذَا البَحْثِ هُوَ تَحْلِيلُ النُّوعِ.

يَدُلُّ حَاصِلُ البَحْثِ أَنَّ الدَّوْرَةَ المَزْدُوْجَةَ السَّاحِلَاتِ تانباك لوروك (Tambak Lorok) تَرْجِعُ إِلَى رَغْبَتِهَا. مَوْجُودُ البِضْعَةِ مِنَ الرِّأْيِ عَنِ أَسْبَابِ النِّسَاءِ لِتَمْلِكِ الدَّوْرَةَ المَزْدُوْجَةَ فِي أَيَّامِهَا. عَقَدَتِ النِّسَاءُ تانباك لوروك (Tambak Lorok) أَنَّ بِالعَمَلِ، تَسْتَطِيعُ أَنْ تَسْعَفَ إِقْتِصَادِي أُسْرَتِهَا وَتُفْتَحُ تَقِيْلَ رَوْجِهَا فِي طَلَبِ التَّفَقَّةِ، بِتَهْتَمِ الدَّوْرَةَ الأُخْرَى أَيضًا. عَقَدَتِ بِضْعَةُ النِّسَاءِ تانباك لوروك (Tambak Lorok) أَنَّ بِالعَمَلِ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَنْتَفِعَ الوَقْتَ الفِرَاقِ شَكْلًا مَشْعُولًا مِنَ الأَنْشِطَةِ فِي أَيَّامِهَا. النِّسَاءُ تانباك لوروك (Tambak Lorok) قَرِيبٌ إِزْتِبَاطُهَا بِكثِيرَةِ الدَّوْرَاتِ الَّتِي تُشَكِّلُ فِي المُجْتَمَعِ، حَتَّى تَطْلُعَ التَّعْبِيرَاتِ الَّتِي بَجِبُهَا أَنْ تُفْعَلَ الدَّوْرَةُ المَزْدُوْجَةَ. الدَّوْرَةُ المَزْدُوْجَةُ السَّاحِلَاتِ تانباك لوروك (Tambak Lorok) أَعْظَمُ تُفْعَلُ لِدَعْمِ الإِقْتِصَادِيَّةِ الأُسْرَةِ. يَكُونُ 3 التَّفْسِيْمِ الدَّوْرِ السَّاحِلِ هُوَ 3 الأَدْوَارِ: الدَّوْرُ المَحَلِّي، الدَّوْرُ العَامُ، وَالدَّوْرُ الإِجْتِمَاعِي. السَّاحِلَاتِ تانباك لوروك (Tambak Lorok) الَّتِي تَمْلِكُ المِهْنَةَ العَامِلَةَ المَصْنَاعِ، نَنْقَسِمُ دَوْرَةَ الأُسْرَةِ مَعَ رَوْجِهَا، مُخْتَلِفٌ بِالأُسْرَةِ الَّتِي تَمْلِكُ الخُلْفِيَّةَ صِيَادَ السَّمَكِ، تُنْقَسِمُ العَمَلُ بِنَاءً عَلَى الجِنْسِ. مَوْجُودَةُ الدَّوْرَةِ المَزْدُوْجَةِ النِّسَاءِ تُسَبِّبُ طَلَعَ الكَثِيرِ

مِنَ الشُّعُورِ فِي السَّاحِلَيْنِ. مَوْجُودُ الْأَسْبَابِ الَّتِي تُؤَثِّرُ السَّاحِلَاتِ لِتَمْلِكَ الدَّوْرَةَ الْمَرْذُوجَةَ، هِيَ
التَّرْبِيَّةُ، الْاِقْتِصَادِيَّةُ، وَالثَّقَافَةُ.

الكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحَاتُ: الشُّعُورُ، الدَّوْرَةُ الْمَرْذُوجَةُ، السَّاحِلَاتُ.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG	Error! Bookmark not defined.
B. RUMUSAN MASALAH	Error! Bookmark not defined.
C. TUJUAN PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
D. MANFAAT PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
1. Peran Ganda Perempuan Pesisir	Error! Bookmark not defined.
2. Persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan pesisir.....	Error! Bookmark not defined.
3. Partisipasi perempuan dalam kesejahteraan keluarga	Error! Bookmark not defined.
4. Analisis gender pada masyarakat pesisir.....	Error! Bookmark not defined.
F. KERANGKA TEORI	Error! Bookmark not defined.
1. Persepsi Perempuan Pesisir.....	Error! Bookmark not defined.
2. Peran Ganda.....	Error! Bookmark not defined.
G. METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
1. Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
2. Tempat dan Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3. Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.

4. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark no
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark no
BAB II TAMBAK LOROK SEBUAH GAMBARAN DESA PESISIR.....	Error! Bookmark no
A. Gambaran Umum.....	Error! Bookmark no
1. Kondisi geografis.....	Error! Bookmark no
2. Kondisi Demografi Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang.....	Error! Bookmark no
3. Kondisi Topografi Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang.....	Error! Bookmark no
B. Profil Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang.....	Error! Bookmark no
1. Sejarah Tambak Lorok.....	Error! Bookmark no
2. Perempuan Pesisir Tambak Lorok dengan Peran Ganda.....	Error! Bookmark no
BAB III IDENTIFIKASI PERAN PEREMPUAN PESISIR TAMBAK LOROK ..	Error! Bookmark no
A. Pengalaman dan Pemaknaan Perempuan Pesisir Tambak Lorok sebagai Perempuan.....	Error! Bookmark no
B. Persepsi Perempuan Pesisir Tambak Lorok.....	Error! Bookmark no
C. Faktor Pendorong Perempuan Pesisir Tambak Lorok dalam Berperan Ganda.....	Error! Bookmark no
1. Faktor Ekonomi.....	Error! Bookmark no
2. Faktor Pendidikan.....	Error! Bookmark no
3. Faktor Budaya.....	Error! Bookmark no
BAB IV PERAN GANDA PEREMPUAN PESISIR TAMBAK LOROK.....	Error! Bookmark no
A. Peran Publik Perempuan Pesisir Tambak Lorok.....	Error! Bookmark no
1. Peran publik perempuan sebagai pemenuhan kebutuhan.....	Error! Bookmark no
2. Peran publik perempuan pesisir sebagai sebuah kebiasaan.....	Error! Bookmark no
B. Peran Domestik Perempuan Pesisir Tambak Lorok.....	Error! Bookmark no
1. Perempuan pesisir sebagai Pengurus Rumah Tangga.....	Error! Bookmark no
2. Perempuan pesisir sebagai ibu.....	Error! Bookmark no
C. Pembagian peran pada keluarga pesisir.....	Error! Bookmark no
1. Pembagian peran pada keluarga nelayan.....	Error! Bookmark no
2. Pembagian peran pada keluarga Buruh Industri.....	Error! Bookmark no
BAB V PENUTUP.....	Error! Bookmark no
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark no
B. Saran.....	Error! Bookmark no
DAFTAR PUSTAKA.....	Error! Bookmark no
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark no

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Tanah Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2018
Tabel 2	Jumlah Penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas Berdasarkan Usia
Tabel 3	Tingkat Pendidikan Penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Tabel 5	Pandangan Perempuan Pesisir Tambak Lorok Terhadap Peran Ganda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah
Gambar 2	Peta Wilayah Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana kearah laut 12 mil dari garis pantai untuk provinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan provinsi) untuk Kabupaten atau Kota dan kearah darat batas administrasi Kabupaten atau Kota, berdasarkan ketetapan tersebut dapat ditegaskan dalam keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Wilayah pesisir selalu identik dengan masyarakatnya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan disebutlah mereka sebagai kumpulan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari pengelola potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Kusnadi, 2002).

Perhatian terhadap kawasan pesisir tidak hanya didasari oleh pertimbangan pemikiran bahwa kawasan tersebut tidak hanya menyimpan potensi sumber daya alam yang cukup besar, tetapi juga berpotensi sosial masyarakat yang akan mengelola sumber daya kelautan dan perikanan tergolong miskin. Kebijakan-kebijakan pembangunan di bidang perikanan selama ini ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pesisir (Kusnadi, 2000). Salah satu unsur potensi sosial tersebut adalah perempuan pesisir, khususnya istri nelayan. Kedudukan dan peranan para perempuan pesisir pada masyarakat pesisir sangat penting karena beberapa pertimbangan pemikiran dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, perempuan pesisir mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan dan laut adalah ranah laki-laki

(Kusnadi, 2001). Dampak dari adanya sistem pembagian kerja mengharuskan perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan dan sistem pembagian kerja masyarakat pesisir tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah perempuan, istri nelayan (Kusnadi, 2003).

Aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tak terkecuali perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan. Istri nelayan umumnya, selain banyak berurusan dengan ranah domestik rumah tangga juga menjalankan fungsi ekonomi lainnya, seperti kegiatan penangkapan dan pengelolaan ikan maupun kegiatan jasa dan perdagangan (Kusnadi, 2009). Umumnya wanita mempunyai dua peranan yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran kedua sebagai partner untuk mencari nafkah bagi kehidupan rumah tangganya. Sebagai wanita dalam rumah tangga khususnya, sangat memperhatikan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan, karena hal ini merupakan kewajiban mereka. Sementara hak wanita dalam rumah tangga adalah menentukan dan mengatur segala keperluan kerumahtanggaan. Pengambilan keputusan untuk melakukan suatu pekerjaan di luar kegiatan rumah tangga seperti pengrajin, buruh, pegawai, dan lain-lain merupakan hak setiap istri dalam membantu pendapatan suami atau menunjang perekonomian keluarga, sehingga untuk itu mereka dapat berjalan selaras dan harmonis, karena semua yang dilakukan adalah untuk menjaga keutuhan keluarga yang merupakan salah satu dari pembinaan keluarga (Pujiwati, 1983). Hal ini terwujud dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kemampuan untuk mengerjakan sebuah amal saleh. Dalam hal ini baik perempuan ataupun laki-laki yang bekerja merupakan amal saleh diantara keduanya yang bertujuan untuk mensejahterakan keluarganya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wa Seni di Desa Mola selatan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya, perempuan pesisir atau istri nelayan selain menjadi ibu rumah tangga yaitu mengurus rumah tangga (mencuci dan memasak), mengurus suami. Seorang istri selalu setia kepada suaminya baik dalam keadaan susah maupun senang karena seorang istri selalu mendampingi suaminya dan suami adalah perisai buat istri dan mengurus anak (mendidik anak, memberikan nasehat dan motivasi terhadap anak dan keterlibatan ritual ibu dalam hal mengajarkan anak shalat) mereka juga bekerja di luar rumah untuk membantu suami mereka mencari nafkah dalam hal kebutuhan ekonomi keluarga mereka yakni dengan menjadi penambang pasir, pengikat rumput laut dan menjual ikan di pasar agar bisa terpenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka (Seni, 2015). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada profesi yang dimiliki oleh perempuan Tambak Lorok sebagai buruh pabrik dengan mempertimbangkan peran ganda yang dilakukan oleh perempuan pesisir Tambak Lorok, Tanjung Mas Semarang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo (2011) mengenai strategi nafkah berkelanjutan di masyarakat pesisir, mengatakan bahwa peran perempuan menjadi salah satu harapan dalam pengembangan strategi nafkah berkelanjutan. Pemanfaatan ikatan sosial antar penduduk perempuan yang selama ini ada perlu untuk ditingkatkan sehingga memberi peluang akses terhadap modal finansial. Dukungan dari penduduk laki-laki (suami atau ayah) sangat menentukan. Kegiatan perempuan selama ini masih terbatas pada kegiatan reproduktif dengan curahan waktu yang cukup tinggi. Sedangkan, kontribusi perempuan dalam pendapatan rumah tangga masih terbatas. Tanpa adanya dukungan dari laki-laki, peningkatan peran perempuan nafkah rumah tangga menjadi terbatas. Torkelsson (2007) mengungkapkan bahwa ikatan sosial dan kerjasama antar penduduk perempuan sangat bergantung pada dukungan penduduk laki-laki. Bentuk dukungan dapat berupa pemberian informasi dan pemberian fasilitas bagi istri untuk melaksanakan kegiatan produktif seperti arisan, pelatihan, simpan pinjam dan sebagainya (Widodo, 2011).

Pada umumnya di daerah-daerah nelayan, para istri ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan produktif, terutama yang berkaitan dengan kegiatan perikanan dan

pengolahannya. Hal ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Rizal (1985), memperlihatkan bahwa cukup banyak keterlibatan perempuan Bira, Sulawesi Selatan, sebagai penanggung jawab rumah tangga dalam aktivitas mencari nafkah dan bekerja keras ketika suami mereka berlayar. Disadari atau tidak keterlibatan istri ikut membantu dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga, namun masih kurang mendapat pengakuan bahwa istri cukup berperan besar baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Dengan demikian, sudah saatnya keluarga memanfaatkan potensi yang ada dalam keluarga dan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam tatanan manajemen sumber daya keluarga yang terencana dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis manajemen sumber daya keluarga yang dilakukan pada masyarakat nelayan berdasarkan pembagian peran antara suami dan istri (Rizal 1985 dalam jurnal *Family Resource Management, A Gender Analysis in Fisherman Family Life In Costal Area of Bontang Kuala, East Kalimantan*).

Pada pengamatan dan observasi awal yang penulis lakukan di Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang penduduk perempuannya ikut serta berperan dalam membantu perekonomian keluarga, karena dirasa apa yang menjadi pekerjaan suami belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Melihat sumber penelitian yang terdahulu, peneliti memfokuskan pada peran ganda yang dilakukan perempuan Tambak Lorok Tanjung Mas mengenai peran ganda perempuan, baik perempuan buruh pekerja pabrik ataupun istri nelayan yang bekerja sebagai penjual hasil tangkapan suaminya. Kebanyakan penduduk perempuan di Tambak Lorok bekerja sebagai pedagang ikan, karyawan pabrik, dan penjual makanan di kawasan Pesisir tersebut.

Hasil penelitian Agnes Theneria (2018) mengenai kondisi perekonomian penduduk Kelurahan Tanjung Leidong jika dirata-ratakan masih tergolong dalam kategori menengah ke bawah, terutama penduduk yang memiliki profesi sebagai nelayan. Perlu diketahui bahwa mayoritas nelayan yang bekerja di Kelurahan Tanjung Leidong masuk dalam status nelayan buruh dimana sistem pengupahan yang mereka peroleh didasarkan pada persenan yang ditentukan oleh *toke*. Kondisi inilah akhirnya yang membuat para istri atau perempuan pesisir harus ikut terjun mencari tambahan penghasilan yang diharapkan dapat meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga nelayan. Namun keputusan untuk bekerja mencari nafkah bukanlah hal yang gampang dilakukan mengingat banyaknya peran yang harus dijalankan oleh seorang perempuan pesisir. Pada penelitian Agnes Theneria, dikatakan bahwa terdapat beberapa peran perempuan pesisir pada masyarakat Tanjung Leidong diantaranya **peran produktif**

adalah peran perempuan yang bekerja untuk mencari uang tambahan demi memenuhi kebutuhan keluarganya. **Peran reproduktif** adalah peran domestik yang dilakukan perempuan (ibu) seperti memasak, mencuci, dan termasuk menciptakan persahabatan dalam keluarga. **Peran sosial** adalah peran yang dilakukan perempuan (ibu) dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada proses peran ganda berlangsung dan adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dilingkungan keluarga.

Peran ganda perempuan pesisir pastinya sudah banyak dijumpai di dalam masyarakat pesisir pada umumnya, namun perlu diketahui peneliti akan membahas mengenai peran ganda perempuan pada masyarakat Tambak Lorok. Penelitian ini perlu dikaji karena, pertama fenomena meningkatnya peran perempuan pesisir Tambak Lorok sebagai pekerja buruh pabrik dan pedagang ikan, yang kedua mengenai persepsi atau pandangan masyarakat terkait dengan peran ganda tersebut. Melihat permasalahan yang terjadi ketika seorang perempuan bekerja dan suami bekerja munculah terjadinya peran ganda perempuan baik dalam dunia pekerjaan dan di lingkungan keluarga. Biasanya ketika para perempuan ikut berperan dalam dunia kerja, perempuan akan memiliki status lebih dan kedudukan yang dominan dalam kegiatan perekonomian, seperti pada masyarakat nelayan pada umumnya. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti secara mendalam terkait dengan peran ganda perempuan pada masyarakat Tambak Lorok yang merupakan sebuah kawasan pesisir Kota Semarang, namun dalam hal ini perempuan yang berperan ganda tidak hanya bekerja sebagai penjual ikan hasil tangkapan suaminya melainkan lebih pada mayoritas perempuan bekerja sebagai buruh pabrik. Ketiga, peneliti akan mengaitkan dengan tanggapan serta persepsi perempuan Tambak Lorok akan adanya peran ganda perempuan yang mana tidak mudah untuk seorang perempuan harus membagi peran dan tugasnya untuk pemenuhan kebutuhan keluarga (*income*), disisi lain perempuan juga akan memiliki status lebih dibandingkan dengan perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi perempuan pesisir Tambak Lorok tentang peran ganda?

2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan pesisir Tambak Lorok tentang peran ganda ?
3. Bagaimana peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana persepsi perempuan pesisir terhadap peran ganda perempuan Tambak Lorok, secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi perempuan pesisir Tambak Lorok tentang peran ganda
2. Untuk memahami dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan pesisir Tambak Lorok tentang peran ganda
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok

D. Manfaat Penelitian

Pada hal ini manfaat yang ingin di sampaikan adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis
 - b. Sebagai bahan referensi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan bagaimana persepsi masyarakat Tambak Lorok terhadap adanya peran ganda yang dilakukan oleh perempuan Tambak Lorok.
 - b. Dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung pada peneliti tentang bagaimana persepsi masyarakat terkait dengan peran ganda perempuan Tambak Lorok.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap peran ganda Perempuan Pesisir telah banyak dilakukan oleh beberapa pihak, dalam hal ini peneliti membagi menjadi beberapa tema diantaranya :

1. Peran Ganda Perempuan Pesisir

Perempuan yang bekerja di sektor maritim mempunyai peran ganda, karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dari fenomena tersebut, Ani Rostiyati (2018), Diana Djuwita (2014), dan Beti Aryani (2017) meneliti mengenai peran ganda perempuan pesisir. Hasil penelitian Ani Rostiyati menunjukkan peran ganda perempuan nelayan di sektor maritim terkait dengan kontribusi perempuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan peran domestik. Perempuan pesisir tersebut berhasil mengembangkan strategi adaptasi sehingga peran ganda dilakukan dengan baik melalui penciptaan sumber usaha baru, mengatur alokasi waktu, dan meningkatkan ketrampilannya mengikuti berbagai pelatihan dan usaha simpan pinjam. Berbeda dengan hasil penelitian Diana Djuwita dikatakan bahwa perempuan di daerah pesisir memiliki kontribusi atau peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan istri tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier keluarga. Meningkatnya peran dan tugas istri sebagai pencari nafkah menimbulkan adanya kesepakatan antara suami dan istri untuk berbagi tugas dalam pekerjaan domestik. Peran perempuan dalam membantu ekonomi keluarga pada penelitian Beti Aryani dilakukan melalui usaha pedagang ikan oleh para ibu rumah tangga di pasar. Kegiatan usaha tersebut merupakan suatu upaya membantu perekonomian keluarga yang bertujuan pada pemenuhan kebutuhan keluarga serta mengembangkan potensi dirinya, sehingga terjadi perubahan kondisi dari tidak berdaya menjadi berdaya. Dampak adanya peran ganda perempuan sebagai pedagang ikan terhadap keluarga memberikan dampak yang besar terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Perempuan mempunyai peran dalam sistem nafkah rumah tangga, bentuk kontribusi perempuan dalam hal ini diperoleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut adalah keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil tangkapan, dijelaskan pula bahwa seorang anak perempuan nelayan juga memiliki peran dalam keikutsertaan mencari nafkah, keterlibatan anak perempuan nelayan pada proses pemasaran hasil tangkapan menjadi peran lebih bagi keluarga nelayan. Pada penelitian ini industri kecil pedesaan juga mempunyai peran dalam meningkatkan kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga mereka.

Munculnya industri padat karya yang masuk pada kawasan pesisir membawa dampak pada terserapnya tenaga kerja perempuan di daerah pesisir (Widodo, 2011).

Pada penelitian di atas berkaitan dengan penelitian yang berada di Tambak Lorok, yang akan diteliti nantinya yakni mengenai adanya peran ganda perempuan pesisir dengan berbagai keterbatasan ekonomi yang ada. Kondisi ekonomi pada akhirnya membuat perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Penelitian yang dilakukan di Tambak Lorok memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai peran ganda perempuan di lingkungan pesisir, namun pada penelitian di Tambak Lorok penulis melihat adanya dominasi pekerjaan pabrik yang berada di lingkungan Tambak Lorok. Peran ganda dalam ketiga kajian ini memberikan gambaran, bahwa peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga pada masyarakat pesisir menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki perempuan, karena dengan dia berperan sebagai seorang istri atau ibu yang biasanya hanya berada pada lingkungan domestik keluarga kini menjadi sebuah hal baru. Seorang perempuan memiliki peran lebih atau ketrampilan bekerja untuk pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi salah satu prestasi baru bagi perempuan pesisir tanpa ia harus mengorbankan peran lainnya, seperti mengurus keluarga menjadi salah satu dari perannya yang tidak dilupakan.

2. Persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan pesisir

Penelitian Gusri Wanti (2014) menggambarkan mengenai persepsi tentang gender serta pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja berdasarkan gender yang dilakukan oleh keluarga nelayan serta menunjukkan adanya beberapa persepsi masyarakat Gampong Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya terhadap peran ganda perempuan dalam keluarga nelayan. Persepsi tidak setuju (persepsi konservatif dan persepsi moderat bersyarat) menyatakan bahwa perempuan yang berperan ganda akan menyita waktu dan perhatian terhadap keluarga. Persepsi konservatif dan persepsi moderat bersyarat masih bersifat tradisional yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat Gampong Kuala Tuha, dalam pandangan mereka peran perempuan hanya pada sektor domestik saja. Persepsi setuju (persepsi kontekstual-dinamis) beranggapan perempuan berperan ganda wajar saja untuk meningkatkan kebutuhan hidup seiring perkembangan zaman. Persepsi masyarakat Gampong Kuala Tuha lebih

kepada persepsi kontekstual-dinamis dimana masyarakat tersebut lebih rasional dan modern dalam menilai perempuan keluarga nelayan yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal tanpa mengorbankan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangganya.

Penelitian ini dalam kaitannya dengan penulis nantinya dapat mengingat gambaran bagaimana persepsi masyarakat terbangun dan tercipta, karena pastinya dalam sebuah masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda. Persepsi mengenai peran ganda yang dilakukan oleh perempuan pesisir Tambak Lorok menghasilkan kesimpulan yang berpendapat setuju dan tidak setuju, hanya saja nantinya yang membedakan ialah bagaimana masyarakat menanggapi serta menyikapi adanya peran ganda tersebut pada masyarakat Tambak Lorok. Selain pada persepsi masyarakat, penelitian ini mengulik mengenai persepsi perempuan yang berperan ganda, bagaimana dia menyikapi akan hal tersebut.

3. Partisipasi perempuan dalam kesejahteraan keluarga

Kajian mengenai peran perempuan dan partisipasi perempuan dalam ranah publik dilakukan oleh Abranah Saidi dan Arifin (2016) dan Ahmad Nurholis (2016). Pada penelitian Abranah dijelaskan mengenai potret partisipasi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan di Desa Sepatin Kutai Kartanegara, masyarakatnya yang bermukim di daerah pesisir pantai dan kehidupan sehari-harinya tergantung pada sumber daya maritim sebagai pencari ikan. Kegiatan masyarakat nelayan Desa Sepatin sehari-harinya tergantung pada suami sebagai pencari ikan yang hasilnya *fluktuatif* atau tidak menentu sesuai dengan musiman untuk menunjang perekonomian keluarga para perempuan atau istri nelayan ikut serta membantu suami dalam memperoleh pendapatan keluarga dengan cara bekerja sampingan, namun tanpa meninggalkan kewajiban perempuan untuk mengurus keluarga. Para perempuan atau istri nelayan yang bekerja sampingan bekerja sebagai pedagang dan membuat ikan kering yang dijual secara eceran. Berbeda dengan penelitian Ahmad Nurholis (2016), partisipasi istri nelayan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir untuk pengentasan kemiskinan di Desa Margasari, Lampung Timur menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi istri nelayan secara internal ialah usia, pendidikan dan lamanya tinggal pada wilayah tersebut. Strategi perempuan dalam partisipasi pengentasan kemiskinan yang dikembangkan adalah menjemput produk olahan ikan asin ke pulau, mengolah buah mangrove menjadi

sirup, mengolah jeruju menjadi peyek, mengolah alga menjadi obat, dan menanam sayur. Potensi yang ada pada diri perempuan membuat kebanyakan perempuan khususnya istri nelayan pada wilayah ini menjadi terberdaya guna pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut.

Pada kedua kajian penelitian diatas keikutsertaan atau partisipasi perempuan pesisir dalam membantu suami sangat berpengaruh bagi kehidupan keluarga. Adanya partisipasi yang dilakukan perempuan-perempuan pesisir tersebut kemiskinan menjadi berkurang, serta pemberdayaan bagi perempuan terpenuhi secara tidak langsung seorang perempuan memiliki kekuatan untuk membantu meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Hal ini dilakukan pada masyarakat pesisir Tambak Lorok, perempuan ikut berperan dalam proses pencarian pendapatan untuk kebutuhan keluarga secara sukarela, tanpa meninggalkan kewajiban perempuan sebagai seorang ibu dan istri.

4. Analisis gender pada masyarakat pesisir

Kajian mengenai analisis gender masyarakat pesisir dilakukan oleh Rani Andriani, dkk (2013) dan Qariah Saleha, dkk (2013). Kedua penelitian ini menjelaskan persepsi tentang gender pada keluarga nelayan secara umum menggambarkan bahwa tugas utama istri adalah mengurus rumah tangga, tetapi boleh membantu suami dalam mencari nafkah keluarga, sedangkan tanggung jawab mencari nafkah utama tetap merupakan tugas suami. Pengambilan keputusan yang menyangkut aktivitas domestik dan publik dalam keluarga nelayan tidak mengikuti pola tertentu secara khusus terpusat pada suami atau istri, tetapi ketika berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai aspek ekonomi lebih dominan pada keputusan suami. Pembagian kerja yang menyangkut aktivitas domestik lebih banyak dilakukan istri, sedangkan pembagian kerja yang berkaitan dengan aktivitas publik menyebar antara suami dan istri. Qariah Saleha (2013) menekankan adanya hubungan antara karakteristik (kedudukan dalam masyarakat, umur dan tingkat pendidikan) dengan persepsi dan pilihan tugas berdasarkan gender terkait dengan pembagian peran, peran publik diambil dan menjadi tanggungjawab suami, mulai dari pengambilan keputusan dalam keluarga maupun di luar keluarga. Pembagian peran pada istri nelayan hanya sebatas pada peran domestik, namun suami tidak melarang ketika istri ikut serta berperan dalam ranah publik, hanya saja porsi seorang istri tetap berada pada peran domestik. Ketika suami mengizinkan istri untuk bekerja, seorang istri hanya

diperbolehkan terlibat pada kegiatan penangkapan ikan atau lebih tepatnya pada proses pemasaran hasil tangkapan. Persepsi gender dalam keluarga nelayan menyatakan bahwa suami istri menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam kehidupan keluarga, namun bersifat saling mendukung dan melengkapi.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, peneliti lebih memfokuskan serta memperdalam penelitian pada pembahasan penelitian terdahulu pada nomor 1 mengenai peran ganda perempuan pesisir. Peneliti melihat adanya kesamaan terkait dengan peran ganda perempuan pesisir dalam gambaran tersebut serta pada peran ganda perempuan yang ada di Tambak Lorok, dengan mengetahui bentuk peran ganda yang dimiliki di Tambak Lorok. Peneliti juga melihat adanya pembahasan penelitian terdahulu pada pembahasan nomor 2 mengenai persepsi masyarakat pesisir pada peran ganda perempuan untuk memperkuat pembahasan tersebut peneliti juga akan menggali informasi dan pendapat masyarakat Tambak Lorok terkait dengan peran ganda tersebut. Melihat banyaknya masyarakat pesisir terutama pada masyarakat pesisir yang berada di Tambak Lorok, mengenai pekerjaan yang banyak yakni buruh pabrik yang berada disekitar pesisir. Masyarakat Tambak Lorok pada khususnya perempuan banyak dijumpai dengan latar belakang pekerjaan mereka adalah seorang buruh pabrik di lingkungan pesisir. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik pada pembahasan mengenai peran ganda perempuan di Tambak Lorok dengan fokus perempuan pesisir yang berprofesi sebagai buruh pabrik, penjual ikan, dan pedagang sembako terkait dengan peran ganda yang dilakukan.

F. Kerangka Teori

1. Persepsi Perempuan Pesisir

Kawasan pesisir memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama dalam bidang kelautan termasuk pada potensi sosial masyarakat. Salah satu unsur potensi tersebut adalah perempuan pesisir, khususnya istri nelayan. Kedudukan dan peranan perempuan pesisir pada masyarakat pesisir sangat penting karena, dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan. Kaum perempuan pesisir mengambil peranan besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir mengharuskan kaum

perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik dengan mencari penghasilan sebagai antisipasi jika suami tidak memperoleh penghasilan. Tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga masyarakat pesisir membuat perempuan pesisir berpartisipasi dalam proses mencari penghasilan keluarga (Kusnadi, 2006).

Perubahan sosial, ekonomi, budaya yang dipicu oleh pembangunan berbagai bidang telah mempengaruhi pandangan atau persepsi sebagian orang tentang perempuan. Menurut Kusnadi kualitas dan kuantitas perubahan pandangan berbeda-beda pada setiap masyarakat karena ditentukan oleh beberapa faktor intensitas pembangunan dan kondisi internal masyarakat, serta letak geososial masyarakat. Terbukti pada daerah perkotaan dan daerah yang intensif bersentuhan dengan perubahan sosial ekonomi, pandangan yang demokratis terhadap kaum perempuan lebih berkembang. Dasar perubahan persepsi tersebut, keterlibatan perempuan pesisir dalam kegiatan publik merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. Perempuan memiliki motivasi untuk bekerja di ranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi, mendapatkan kemandirian, dan meningkatkan status sosialnya. Kaum perempuan tidak hanya menjadi potensi sosial budaya, tetapi juga sebagai potensi ekonomi yang patut dipertimbangkan. (Kusnadi, 2006).

Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Penginderaan seseorang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek (Branca, 1864), serta dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan dari diri sendiri (Davidoff, 1981).

Persepsi dalam masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis. Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual-dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam

kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya (Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Adi Prasodjo, dan Sumarjono, 2006).

2. Peran Ganda

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari penduduk dan status. Pendapat yang dikemukakan Soekanto, bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses jadi tepatnya peranan dapat dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1987). Menurut pandangan Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial, tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu (Weber, 1964). Tindakan sosial disini dikaitkan dengan perilaku perempuan yang berperan ganda pada suatu masyarakat karena sebuah alasan dan situasi tertentu, seperti halnya masyarakat Tambak Lorok bahwa perempuan disana banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang ikan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Tuntutan peran dan tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi disetiap masyarakat. Masyarakat yang menganut sistem patriarki, terdapat beberapa kemiripan yang khas, misalnya hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas mencari nafkah diberikan pada laki-laki. Pada kasus ini relasi gender berperan dalam pembagian peran, relasi gender diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga (keluarga miskin/kaya, keluarga desa/kota, keluarga lengkap/tunggal, keluarga punya anak/tidak punya anak, keluarga pada berbagai tahapan *life cycle* dan keluarga petani/nelayan) (Puspitawati, 2012).

Kosekuensi apabila perempuan bekerja, upah perempuan lebih rendah dibanding dengan upah laki-laki, bahkan pada jenis pekerjaan yang telah disosialisasikan selama berpuluh-puluh dan beratus-ratus tahun yang lalu. Kaitannya dengan beban ganda tersebut, Mosser (1999) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role*

yaitu peran reproduksi, yang berhubungan dengan peran tradisional disektor domestik, peran produktif yang berhubungan dengan ekonomis disektor publik, dan peran sosial yang pada hal ini dimaksudkan dengan peran di komunitas sosial masyarakat (Mosser, 1999 dalam Megawangi). Pada *triple burden (triple role)* menurut Mosser ketiganya dilalui oleh perempuan Tambak Lorok, terutama pada peran reproduksi dan produktif. Peran reproduksi akan selalu ada dan hadir di dalam kehidupan keluarga, karena secara otomatis seorang perempuan akan mengalami dan merasakan peran tersebut. Peran produktif pada perempuan Tambak Lorok tercipta dari adanya sebuah kondisi yang mengharuskan perempuan ikut andil dalam proses pencarian pendapatan untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga (Fakih, 1996 dalam Jurnal Equilibrium Vol III, 2015).

Banyak perempuan yang dapat memegang peran ganda dengan bantuan dan dukungan suami mereka, ada pula yang dapat berbuat demikian sekalipun tanpa dukungan suami. Kerap kali umur mempengaruhi cara-cara suami melihat peran-peran istri. Pandangan kaum pria sebagian tergantung pada pendapat masyarakat ada waktunya sendiri. Pria yang berumur 50 tahun sampai 60 tahunan cenderung bersikap lebih konvensional tentang apa yang diharapkan dari istri dan wanita pada umumnya. Banyak dari kalangan wanita seusia itu mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi, bahkan perlawanan. Pria merasa bahwa perubahan dalam pola hidup itu merupakan ungkapan permusuhan, tantangan melawan adat dan barangkali kurangpercayaan pada kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan ada sementara pria yang meskipun menerima baik tambahan nafkah untuk anggaran belanja keluarga mengatakan bahwa mereka merasa tidak tentram mempunyai istri yang bekerja (Wolfman, 1993).

Berbagai perubahan yang mengakibatkan seorang perempuan harus terjun di dalam dunia pekerjaan salah satunya adalah untuk alasan pemenuhan kebutuhan. Pada masyarakat Tambak Lorok pembagian peran produktif dilakukan oleh para perempuan dengan alasan karena faktor ekonomi, namun disisi lain perempuan Tambak Lorok melihat bahwa peluang pekerjaan atau dalam hal ini sebagai buruh pabrik yang ditawarkan di daerah sekitarnya membuat mereka secara sukarela untuk bekerja. Hal tersebut juga nantinya akan dapat merubah bagaimana perilaku perempuan atau para ibu rumah tangga, mulai dengan peranan sebagai istri dan ibu. Peranan seorang ibu pada anak-anak sangat besar, sehingga terdapat suatu

kecenderungan bahwa peranan ibu mulai berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Kesempatan bekerja semakin banyak bagi para perempuan
2. Adanya lembaga-lembaga pendidikan lanjutan yang terbuka bagi perempuan
3. Dibentuknya organisasi-organisasi perempuan yang ada kaitannya dari tempat bekerja suami (Elizabeth, 2014).

Pada point 1 disebutkan adanya kesempatan bekerja yang semakin banyak bagi perempuan, dalam hal ini akan berpengaruh pada peran seorang perempuan sebagai istri dan ibu. Pernyataan tersebut akan memunculkan perubahan-perubahan yang terjadi ketika seorang perempuan (istri atau ibu) bekerja. Hal ini Mansoer Fakih beranggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Oleh karena itu beban kerja perempuan yang berat dan alokasi waktu yang lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, mulai dari mengepel lantai, memasak, dan sebagainya.

Di kalangan keluarga miskin, beban berat harus dikerjakan sendiri, apalagi selain harus mengerjakan tugas-tugas domestik, mereka masih juga dituntut harus bekerja, sehingga perempuan miskin memikul peran ganda. Sedangkan bagi keluarga kaya, beban kerja ini kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga, inilah yang menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat lebih lama, tanpa perlindungan, hubungan mereka bersifat feodalistik dan perbudakan. Sebagai akibat bias gender, beban kerja diperkuat lagi dengan pandangan masyarakat bahwa semua pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga dianggap sebagai “pekerjaan perempuan” karenanya dianggap rendah, dibanding jenis pekerjaan yang dianggap “pekerjaan laki-laki” dan dianggap tidak produktif, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 2013). Pada pernyataan yang dipaparkan Mansoer Fakih nantinya akan peneliti kaitkan dengan penelitian ini, apakah hal tersebut akan sama dengan apa yang terjadi pada perempuan Tambak Lorok atau dengan perempuan bekerja akan menimbulkan perubahan baru pada masyarakat, bahwa perempuan ikut bekerja merupakan sebuah hal yang perlu diapresiasi atau hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan.

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang given dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan. Paling tidak, terdapat dua teori peran, yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentu saja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori dimaksud adalah teori *nature* dan teori *nurture*. Kedua teori peran ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Menurut teori Nurture, perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Konstruksi sosial budaya selama ini menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kelas yang berbeda (Megawangi, 1999).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika) (Arikunto, 1992), karena jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena, dan dapat menganalisis apa yang terjadi sesuai dengan fakta di lapangan. Penulis akan menggambarkan bagaimana peran ganda perempuan pesisir berlangsung dan mengetahui persepsi masyarakat Tambak Lorok terhadap peran ganda yang dilakukan oleh perempuan pesisir. Masyarakat pesisir Tambak Lorok yang sebagian besar didominasi oleh perempuan sebanyak 16.123 jiwa, selain berprofesi sebagai penjual ikan hasil tangkapan suami juga sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai buruh pabrik yang kebetulan pabrik-pabrik besar berada di sekitar wilayah Tambak Lorok. (Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2018)

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Semarang kurang lebih selama dua bulan, mulai dari bulan Maret 2019 sampai April 2019. Alasan pengambilan tempat penelitian ini adalah Tambak Lorok

sebagai laboratorium FISIP UIN Walisongo, dan wilayah tersebut merupakan wilayah pesisir Kota Semarang dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, serta profesi seorang perempuan dewasa di Tambak Lorok sebagian besar sebagai pedagang ikan di pasar dan sebagai buruh pabrik di sekitar wilayah pesisir, dan penjual ikan sekaligus istri nelayan. Melihat hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji mengenai perempuan pesisir yang berprofesi sebagai buruh pabrik dan pedagang ikan. Berbeda ketika melihat kawasan pesisir pada umumnya yang kebanyakan dari perempuan pesisir lainnya berperan ganda dengan bekerja sebagai pedagang ikan, di Tambak Lorok seorang perempuan pesisir tidak hanya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dengan berdagang ikan saja melainkan terdapat beberapa perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik, karena tidak semua kawasan pesisir seorang perempuan atau Ibu Rumah Tangga berprofesi sebagai buruh pabrik.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998). Data primer ini merupakan data pokok yang harus dicari di lapangan, pada data primer ini peneliti dapat memperoleh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Pada penelitian persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan Tambak Lorok dapat diperoleh dengan cara wawancara atau menanyakan langsung pada masyarakat yang hendak dijadikan sebagai informan. Pada hasil penelitian ini mengenai nama informan merupakan nama samaran atau dalam hal ini peneliti menggunakan inisial sebagai bentuk kerahasiaan informasi pribadi informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998). Pada data sekunder dalam penelitian ini, nantinya peneliti dapat memperoleh data berupa arsip atau data dari pemerintah setempat, termasuk data jumlah perempuan Tambak Lorok yang bekerja sesuai dengan kebutuhan data peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991). Pada penelitian ini penulis melihat dan mengamati apa yang ditemukan di lapangan, seperti pengamatan terhadap proses peran ganda tersebut dilakukan dan diterapkan dalam lingkungan keluarga masyarakat Tambak Lorok. Sebelumnya penulis sudah melakukan observasi dan pengenalan tempat dari mulai bulan Januari 2019, pada bulan Januari tersebut peneliti berusaha mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan memetakan perempuan pesisir Tambak Lorok sesuai dengan umur dan profesi. Melihat hal tersebut penulis memutuskan untuk berfokus pada perempuan pesisir yang berperan ganda pada perempuan pesisir Tambak Lorok, Tanjung Mas Semarang.

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan secara lisan (Subagyo, 1991). Dalam hal ini peneliti memberi pertanyaan kepada narasumber atau informan guna menggali informasi secara tepat dan dengan terbuka. Hasil dari wawancara kepada narasumber atau dalam hal ini yang menjadi point penting adalah masyarakat terkait dengan persepsi dan perempuan sebagai aktor peran ganda. Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut nanti akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan atau kondisi dalam masyarakat pesisir Tambak Lorok. Pada penelitian ini jenis informan dikelompokkan sesuai dengan umur dan pekerjaan pada perempuan pesisir Tambak Lorok. Informan yang menjadi fokus penelitian adalah perempuan-perempuan pesisir yang sudah berkeluarga dengan usia 22 sampai 55 tahun dengan profesi informan sebagai buruh pabrik dan pedagang sembako dan penjual ikan di Pasar. Informan dalam penelitian ini meliputi tiga informan perempuan sebagai buruh pabrik, empat informan sebagai penjual ikan sekaligus istri nelayan, dan satu informan sebagai suami pedagang sembako di pasar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002). Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa data tertulis maupun data yang berbentuk gambar, yakni gambar pada saat aktivitas perempuan Tambak Lorok yang sedang melakukan proses peran ganda dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan.

d. Kajian Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada kajian yang berasal dari jurnal penelitian terdahulu ataupun hasil laporan skripsi, penulis mencari jurnal terkait dengan peran ganda perempuan dan persepsi masyarakat akan peran ganda perempuan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusun dalam suatu satuan yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan serta mendefinisikan dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya penulis untuk membuat kesimpulan penulis (Moleong, 2007).

Setelah proses memperoleh data-data dari hasil observasi, interview dan juga dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian data tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pada bagian ini penulis akan menganalisis sesuai dengan data yang sudah didapatkan selama proses penelitian berlangsung.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat

teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tambak Lorok Sebuah Gambaran Desa Pesisir

Bab ini berisi tentang gambaran umum Tambak Lorok yang meliputi, kondisi geografis Tambak Lorok, kondisi demografis Tambak Lorok, gambaran wilayah pesisir Tambak Lorok, serta gambaran mengenai perempuan pesisir Tambak Lorok.

Bab III Pembahasan mengenai Persepsi Perempuan Pesisir Tentang Peran Ganda
Pada bab ini berisi tentang persepsi perempuan tentang peran ganda yang dilakukan oleh perempuan Tambak Lorok, serta pembahasan mengenai Faktor yang mempengaruhi Perempuan Pesisir Tambak Lorok tentang Peran Ganda

Bab V Pembahasan mengenai Peran Ganda Perempuan Pesisir Tambak Lorok
Pada bab ini berisi tiga sub tema yaitu tentang kegiatan perempuan pesisir Tambak Lorok tentang peran ganda, proses peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok

Bab VI Penutup

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan berisi saran-saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

=

BAB II

TAMBAK LOROK SEBUAH GAMBARAN DESA PESISIR

A. Gambaran Umum

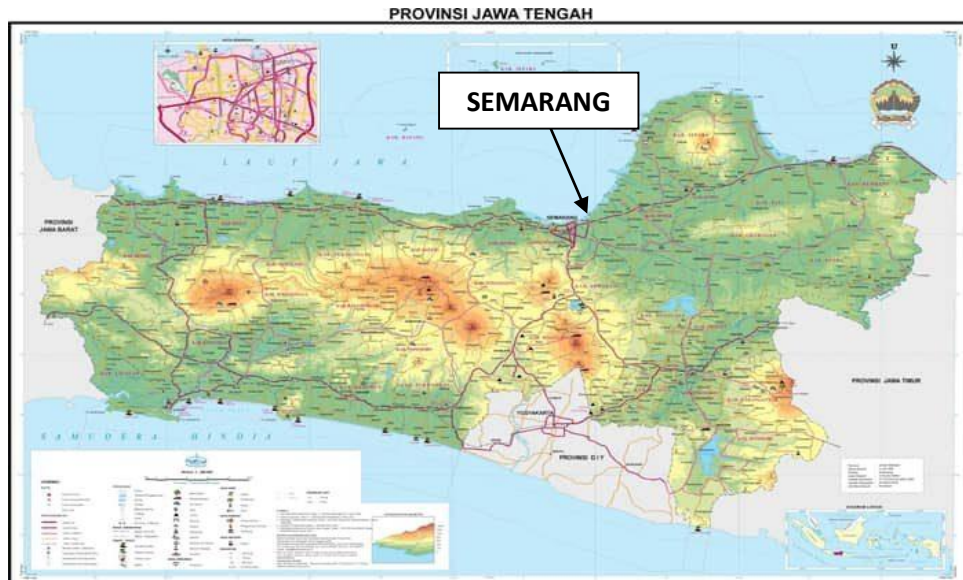
1. Kondisi geografis

a. Letak geografis

Tambak Lorok merupakan salah satu di antara kampung-kampung daerah pantai di Kota Semarang yang terletak di tepi kali Banjir Kanal Timur dan Kali Banger yang memiliki total luas kawasan 46,8 Ha (Hektar) dan ketinggian 0,5 mdpl (meter dibawah permukaan laut) rata-rata dengan batas-batas wilayah pada sebelah Utara berbatas dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatas dengan Kali Banger, sebelah Selatan berbatas dengan Jalan Arteri Utara dan sebelah Barat berbatas dengan PLTUG (Pembangkit Listrik tenaga Uap dan Gas). Pada pernyataan diatas secara visual wilayah administrasi Kota Semarang dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1

Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah



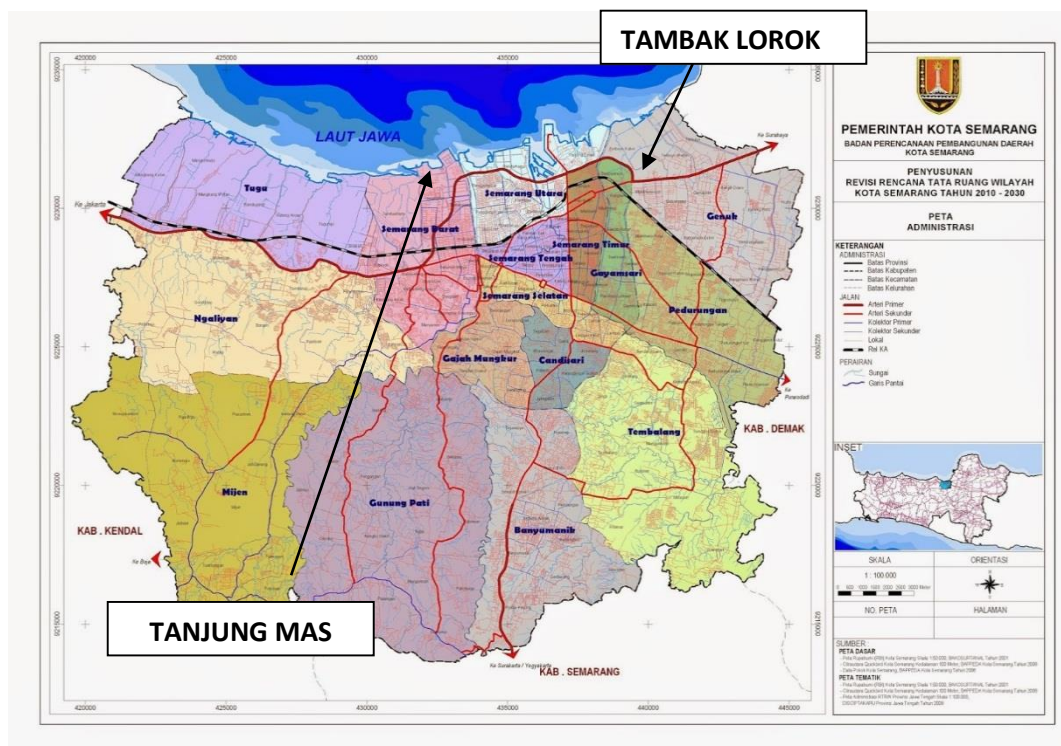
Sumber : <http://cdn2.tstatic.net/batam/foto/bank/images/peta-jawa-tengah.jpg> Diunduh pada tanggal 14 Mei 2019

Tambak Lorok berada di Kecamatan Semarang Utara Kelurahan Tanjung Mas Semarang yang bersebelahan dengan kampung Tambak Rejo dan Tambak Mulyo. Tambak Lorok, Tambak Rejo, dan Tambak Mulyo sebagai perkampungan

pesisir di pinggir Kota Semarang terdiri dari 5 RW (Rukun Warga), mulai RW 12 hingga RW 16 dengan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Tambak Lorok berada tepat di sebelah jalan arteri yang berdekatan langsung dengan Pelabuhan Tanjung Mas Semarang. Jika dilihat dalam peta di atas, Tambak Lorok berada di dekat laut yang menempatkannya sebagai kawasan pesisir Kota Semarang.

Wilayah Tambak Lorok berada pada Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara yang dapat dilihat pada gambar dibawah :

Gambar 2
Peta Wilayah Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara



Sumber: http://2.bp.blogspot.com/2_D01F4r6v4/VLO5Zq2sUFI/AAAAAAAAI9g/9vX1Fw-iLc/s1600/01.%2Badministrasi.jpg Diunduh pada tanggal 14 Mei 2019.

b. Luas Wilayah berdasarkan Penggunaan

Wilayah Tambak Lorok yang berada pada Kelurahan Tanjung Mas memiliki luas wilayah 323,728 ha, secara terperinci dapat dilihat pada tabel wilayah dibawah :

Tabel 1
Luas Tanah Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2018

No	Jenis tanah	Luas/Ha
1.	Luas Tanah Kering	271.782

2.	Luas Tanah Sawah	0,00
3.	Luas Tanah Basah	51.946
4.	Luas Tanah Hutan	0,00
5.	Luas Tanah Perkebunan	0,00
6.	Luas Tanah keperluan fasilitas umum	13,00
7.	Luas Tanah keperluan fasilitas sosial	11.209
	TOTAL	334.950

Sumber : Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas tanah kering lebih mendominasi sebanyak 271,782 ha, luas tanah untuk keperluan fasilitas umum sebanyak 13 ha, dan luas tanah basah sebanyak 51.946 ha yang didalamnya terdapat tambak. Hal tersebut dikarenakan letak Tanjung Mas berada pada pesisir Kota Semarang yang merupakan wilayah perairan dan sangat dekat dengan laut.

2. Kondisi Demografi Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang

a. Penduduk

Tambak Lorok merupakan salah satu desa di kawasan pesisir tepatnya di Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara yang memiliki jumlah penduduk 30.670 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 14.370 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 16.123 jiwa (Data Kelurahan Tanjung Mas, 2018). Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki (Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2018).

1) Jumlah Penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang berdasarkan usia

Berdasarkan data penduduk tabel 1 dijelaskan bahwa jumlah penduduk didominasi oleh perempuan. Di bawah ini penulis memaparkan komposisi data penduduk berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 6	1.506	5
2.	7 – 12	1.820	5,9
3.	13 – 18	3.115	10,1
4.	19 – 24	1.865	6,1
5.	25 – 55	12.008	39,1
6.	57 – 79	1.733	5,7
7.	80+	8.623	28,1

Sumber : Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2018

Menurut tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar berada dalam kelompok usia 25 – 55 tahun dengan persentase 39,1 %, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada dalam kelompok usia 0 – 6 tahun dengan persentase 5 %. Disamping itu interval pada kelompok usia 0- 6 tahun memberikan gambaran bahwa perkembangan penduduk berada pada tingkat dasar dengan jumlah penduduk terkecil diantara kelompok usia penduduk kelurahan Tanjung Mas.

2) Jumlah Penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting bagi setiap manusia, mengingat pendidikan dapat memberikan pembelajaran dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai jembatan untuk mencapai sebuah tujuan, dalam arti dengan adanya pendidikan seseorang dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pada konteks penelitian ini faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi peran ganda perempuan. Jika dilihat pada masyarakat Tambak Lorok, masyarakatnya telah mengalami kemajuan pada bidang pendidikan, mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	1.986	6
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	1.752	5,3
3.	Tamat SD/Sederajat	6.359	19,3
4.	Tamat SLTP/Sederajat	9.936	30,2
5.	Tamat SLTA/Sederajat	12.572	38,2
6.	Tamat Akademi/Sederajat	233	0,7
7.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	85	0,3

Sumber : Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2018

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Tambak Lorok Tanjung Mas sebagian besar tamat SLTA yakni sebanyak 12.572 jiwa atau 38,3%. Sementara sebagian kecil tamat Perguruan Tinggi/ sederajat sebanyak 85 jiwa atau 0,3%. Kenyataan tersebut

mengambarkan bahwa secara garis besar penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang menempuh pendidikan sampai tamat SLTA.

3) Jumlah Penduduk Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sebuah sumber pendapatan untuk menghidupi kebutuhan keluarga, maka dari itu manusia membutuhkan pekerjaan atau mata pencaharian untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Umumnya masyarakat yang tinggal pada wilayah pesisir berprofesi sebagai nelayan karena masyarakat memanfaatkan sumber daya laut untuk mencari penghasilan keluarga. Masyarakat pesisir Tambak Lorok menggantungkan hidup mereka dengan potensi kelautan yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat pesisir Tambak Lorok juga memiliki beragam mata pencaharian seperti, buruh pabrik, pedagang, dll. Secara keseluruhan masyarakat yang berada di Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas, menurut data Kelurahan terdapat beberapa jenis profesi, seperti nelayan, buruh pabrik, dan pedagang. Seperti yang teridentifikasi pada tabel berikut :

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan	2.345	12,3
2.	Pengusaha sedang / Besar	862	4,5
3.	Pengrajin / Industri Kecil	78	0,4
4.	Buruh Industri	12.878	67,7
5.	Buruh Bangunan	395	2,1
6.	Pedagang	1.563	8,2
7.	Pengangkutan	285	1,5
8.	Pegawai Negeri Sipil	116	0,6
9.	ABRI	381	2,0
10.	Pensiunan (ABRI/PNS)	112	0,6
11.	Peternak	22	0,1

Sumber: Data Kelurahan Tanjung Mas Semarang, 2018

Pada data tersebut disebutkan bahwa jumlah nelayan yang berada di Kelurahan Tanjung Mas sebanyak 2.345 orang, pedagang sejumlah 1.563, serta buruh pabrik sejumlah 12. 878 orang. Menurut data Kelurahan Tanjung Mas tahun 2018 jumlah penduduk yang berprofesi sebagai buruh pabrik lebih banyak dari profesi lainnya, Tambak Lorok sebagai wilayah pesisir Kota

Semarang menyumbangkan banyak penduduk yang berprofesi sebagai buruh pabrik, hal ini dikarenakan lokasi industri pabrik sangat dekat dengan kawasan pesisir.

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang bekerja sebagai buruh industri dengan persentase sebesar 67,7% sebanyak 12.878 jiwa. Dapat dilihat pula bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan menempati tingkat kedua dengan persentase 12.3% sebanyak 2.345 jiwa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan letak Tanjung Mas yang berada di kawasan pesisir yang memungkinkan sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Selain itu Tanjung Mas Semarang dikelilingi oleh berbagai macam pabrik industri yang dapat menyerap tenaga kerja pada masyarakat sekitar.

3. Kondisi Topografi Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang

Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang berada pada pesisir pantai Semarang Utara dengan luas Tanah sebanyak 334.950 ha dengan suhu wilayah mencapai 35 sampai 36 derajat Celsius. Kawasan ini memiliki jarak tempuh 5 Km/1 jam dari Kabupaten/Kota dengan menggunakan kendaraan bermotor mengingat jarak dari Ibu Kota provinsi sebesar 8 Km/1 Jam. Kawasan Tanjung Mas Semarang memiliki jumlah curah hujan terbanyak di Kota Semarang sebanyak 1000 mm/tahun dalam 55 hari dengan bentuk wilayah datar sampai berombak 65 % (Data kelurahan Tanjung Mas, 2018).

Menurut hasil penelitian Safitri (2018) curah hujan yang tinggi tersebut menjadi faktor yang melatarbelakangi tingginya potensi rob¹ di Tambak Lorok. Rob pada wilayah Tambak Lorok seringkali menggenang seluruh kawasan Tambak Lorok yang posisi tanahnya berada pada kemiringan yang rendah. Kondisi tersebut dirasa mengganggu dan penyebabnya adalah pada ketidaktersediaan sistem pengelolaan *drainase* dengan baik. Ditegaskan dalam penelitian Safitri (2018) bahwa adanya rob juga berdampak pada terganggunya aksesibilitas dan mobilitas masyarakat Tambak Lorok yang berpengaruh pada beberapa aspek termasuk kesehatan masyarakat setempat. Sampah yang berserakan dan air yang menggenang berwarna coklat turut

¹ Rob merupakan naiknya permukaan air laut ke daratan dan menggenangi daratan, rob sebagai permasalahan yang sering terjadi pada daerah yang lebih rendah dari permukaan air laut (Safitri, 2018)

menambah ketidaknyamanan masyarakat dalam kesehariannya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan masyarakat Tambak Lorok terlebih pada kondisi perempuan.

B. Profil Tambak Lorok Tanjung Mas Semarang

1. Sejarah Tambak Lorok

Wilayah pesisir selalu diidentikkan dengan wilayah dengan penduduk yang padat, kumuh dengan keadaan tingkat kemiskinan semakin parah dan kondisi lingkungan yang sangat tidak layak serta sering terkena rob. Jumlah penduduk yang tidak sedikit ini membuat kebanyakan dari mereka menempati tempat tinggal yang tidak layak, karena wilayah Tambak Lorok itu sendiri seringkali mengalami penurunan tanah sekitar 9-10 cm setiap tahunnya. Kemiskinan dan kekumuhan yang ada pada wilayah Tambak Lorok adalah sebuah hal yang melekat pada wilayah tersebut, permasalahan yang ada seperti banyaknya sampah, akses jalan yang rusak, sering terjadi rob (Safitri, 2018).

Merujuk pada penelitian Konstruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir Tambak Lorok (Safitri, 2018), bahwa mulanya Tambak Lorok bukanlah tempat hunian melainkan hanya sebagai tempat persinggahan para nelayan untuk sekedar istirahat dan tinggal sebentar ketika sedang melaut, kemudian dengan bertambahnya masyarakat yang singgah maka Tambak Lorok dijadikan sebagai tempat hunian yang padat penduduk dengan kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Demak dan Kudus.

Penduduk di kawasan Tambak Lorok dapat dikelompokkan sebagai penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan non-nelayan. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan yaitu nelayan penangkap ikan, nelayan pekerja, dan nelayan penyedia jasa sewa perahu. Sedangkan non-nelayan terdiri dari buruh, pegawai, dan pedagang. Secara garis besar warga di kawasan Tambak Lorok bagian utara, tepi Kali Mati dan pantai dihuni mayoritas oleh para nelayan. Sedangkan di bagian selatan dan bagian tengah dihuni oleh non-nelayan. Selain nelayan dan penjual ikan segar maupun ikan olahan serta buruh, penduduk di Kawasan Tambak Lorok juga banyak yang bekerja sebagai pedagang. Berprofesi sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada merupakan sebuah hal yang wajar dilakukan oleh masyarakat pesisir pada umumnya, seperti dalam hal ini masyarakat Tambak Lorok memanfaatkan wilayah pesisir sebagai tempat untuk mencari sumber penghasilan dengan cara mencari ikan dilaut kemudian hasil tangkapannya dijual ke pasar, mengelola hasil tangkapan menjadi olahan kering seperti ikan asin, petis ikan.

Lambat laun Tambak Lorok mulai menjadi wilayah padat penduduk karena banyaknya migrasi masyarakat yang datang untuk tinggal, hal tersebut dibarengi dengan adanya berbagai industri di wilayah pesisir tersebut. Pada dekade 1970-an tumbuh industri-industri baru yang berlokasi di sekitar Kawasan Tambak Lorok, hal ini yang menjadi faktor utama yang menyebabkan masyarakat Tambak Lorok mencari sumber perekonomian pada sebagian pabrik industri disekitar wilayah tersebut. Meskipun menjadi selain nelayan dengan berpartisipasi tidak semua masyarakat Tambak Lorok beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik, sebagian masyarakat masih memanfaatkan wilayah pesisir sebagai tempat untuk mencari hasil laut (Wix.com).

Tambak Lorok diproyeksikan oleh Pemkot Semarang sebagai Kampung Bahari/ wisata Bahari sejak awal pemerintahan Bapak Hendi (Walikota Semarang) yang dalam hal ini dicanangkan oleh Presiden pada tahun 2015, kemudian ditindaklanjuti oleh Pemkot Semarang tahun 2016 dan ditargetkan selesai pada akhir tahun 2018. Pembangunan Kampung Bahari tersebut meliputi, pembangunan dermaga, pembangunan jalan masuk, pembangunan pasar dan tempat pelelangan ikan serta ruang terbuka hijau. Dimulai dengan pembangunan pasar, para pedagang pasar yang mulanya berjualan ditengah jalan Tambak Lorok di wilayah RW 14 dan RW 15 nantinya akan menempati pasar yang disediakan oleh pemerintah melalui program Kampung Bahari Tambak Lorok. Hal tersebut merujuk pada pernyataan Walikota Semarang dalam *jatengprov.go.id* bahwa nantinya pedagang-pedagang dari pasar bersedia direlokasi ke pasar yang baru. Harapan pemerintah dengan adanya program Kampung Bahari adalah untuk kepentingan masyarakat Tambak Lorok sendiri, dan wilayah ini nantinya jauh lebih sehat, nyaman dan akan menarik orang untuk datang mengunjungi tempat tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan RW 12 yang berprofesi sebagai pedagang :

“ Tambak Lorok itu nantinya bakal jadi kampung wisata mba, ibu sekarangkan masih jualan dagangan di pasar yang lama... ntar kalo pembangunan pasar yang sudah jadi ya kita para pedagang pasar dipindahkan (direlokasi) ke pasar yang baru... jadi modelnya pasar baru nanti seperti pasar Bulu 1 pedagang 1 ruko, jadi ibu kan jualan sembako dan di pasar lama ibu menggunakan ruko dari papan untuk tempat barang dagangan, jadi nantinya dipindahkan di pasar baru yang berada dilantai 2 karena lantai 1 bakal diisi oleh pedagang-pedagang ikan laut dan di lantai 2 diisi para pedagang sembako atau yang jualan barang kering, ya istilahnya yang bawah untuk yang basah dan atas untuk dagangan kering seperti sembako.... alhamdulillah pemerintah mengganti dengan yang lebih baik, saya bersyukur adanya pasar ini nantinya masyarakat dapat berkembang, berjualan menetap tanpa harus takut kepanasan dan kehujanan... insyaallah kalo tidak ada halangan bulan Maret sudah ditempati. (IP, 55 tahun, Pedagang sembako)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa adanya perkembangan dan perhatian pemerintah pada sarana prasarana untuk masyarakat pesisir dengan melakukan pembangunan guna kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pasar dibarengi dengan pembangunan jalan yang rencananya akan dibuat melingkar mengelilingi Kampung Tambak Lorok. Saat ini masyarakat disibukkan dengan usaha untuk menyambut dan menunjang Kampung Bahari Tambak Lorok, mulai dengan banyaknya pelatihan yang berasal dari civitas akademi, kedinasan, ataupun instansi-instansi. Proyek Kampung Bahari Tambak Lorok bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dibidang ekonomi masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan baru dengan berbagai macam inovasi, lingkungan yang nyaman untuk dihuni dan dikunjungi.

2. Perempuan Pesisir Tambak Lorok dengan Peran Ganda

Tambak Lorok merupakan sebuah kawasan pesisir yang tidak layak dihuni karena kondisi lingkungannya, namun disisi lain letak Tambak Lorok strategis. Terdapat tiga alasan mengapa Tambak Lorok bisa dikatakan strategis, *pertama*, Tambak Lorok berada di dekat Pelabuhan Tanjung Mas Semarang, hal tersebut dapat menguntungkan masyarakat Tambak Lorok, karena secara tidak langsung masyarakat dapat terserap lapangan pekerjaan di pelabuhan. *Kedua*, Tambak Lorok dekat dengan jalan arteri karena disepanjang jalan arteri terdapat beberapa toko, hal tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang atau berjualan di sepanjang jalan arteri. *Ketiga*, Tambak Lorok berada dekat dengan pusat industri yaitu kawasan industri Tepz Semarang, adanya hal tersebut dapat menyerap lapangan pekerjaan bagi masyarakat Tambak Lorok untuk mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja sebagai buruh pabrik.

Tambak Lorok sering disebut sebagai kampung nelayan mengingat masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Namun dewasa ini banyak masyarakat yang juga berprofesi sebagai buruh pabrik maupun pedagang, mengingat wilayah pesisir ini dikelilingi oleh banyaknya industri-industri atau kawasan industri yang berada disekitar wilayah tersebut. Hal tersebut yang kemudian menarik perhatian masyarakat pesisir untuk mendapatkan pendapatan lebih guna menghidupi keluarga, termasuk perempuan pesisir Tambak Lorok. Perempuan-perempuan pesisir Tambak Lorok kemudian melihat peluang pekerjaan pada industri tersebut, maka terdapat beberapa perempuan yang memutuskan untuk mengambil profesi sebagai buruh pabrik. Menurut data Kelurahan Tanjung Mas 2018 kebanyakan dari masyarakat yang memilih bekerja di pabrik masuk pada kategori usia 25 – 55 tahun dengan jumlah pekerja 12. 878 orang. Meskipun

demikian masyarakat Tambak Lorok masih berprofesi sebagai nelayan pencari ikan di pesisir disamping menjadi buruh pabrik. Hal ini sesuai pernyataan dari ketua RW 12 :

“Masyarakat disini memng banyak yang bekerja di pabrik sekitar sini, tapi masih banyak juga yang jadi nelayan nok, di RW 12 ini lebih dari 10 Orang, ini sebelah bapak setiap harinya masih cari ikan ditengah laut... punya perahu sendiri cari sendiri, kadang juga sama ABK (Anak Buah Kapal)... pulang melaut selalu bwa ikan segar, setelah itu dijual pada masyarakat sini... biasanya sore jam 3 sudah banyak yang nunggu ikan, kalo musim udang ya udang, cumi-cumi dll...kalo di Tambak Lorok ini masih banyak yang jadi nelayan, nelayan disini juga ada kelompok-kelompoknya...” (BP, 60 tahun, Buruh pabrik)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tambak Lorok masih memanfaatkan sumber daya laut untuk menunjang perekonomian mereka. Masyarakat Tambak Lorok pada umumnya, menempatkan laki-laki sebagai aktor yang pergi melaut. Seorang perempuan (istri atau anak) nelayan yang kemudian bertugas memperjuangkan hasil tangkapan suami/ayah mereka. Setiap hari terdapat pembagian peran pekerjaan pada masyarakat pesisir, seperti menjualbelikan ikan di pasar, membuat olahan ikan menjadi berbagai produk, yang biasanya akan dilakukan oleh istri nelayan pada konteks ini perempuan disana masih dibebankan untuk melakukan pekerjaan domestik.

Jumlah pabrik disekitar wilayah Tambak Lorok yang mencapai 22 jenis industri membuat perempuan pesisir Tambak Lorok tertarik untuk bekerja di pabrik. Mengingat upah yang dihasilkan lumayan untuk menghidupi keluarga dan menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk bekerja di luar. Umumnya perempuan pesisir bekerja disekitar wilayah pesisir hanya sebagai penjual ikan hasil tangkapan suaminya, berdagang di pasar, mengelola hasil laut. Namun berbeda pada masyarakat Tambak Lorok khususnya perempuan pesisir disini, mereka memanfaatkan sektor industri di sekitar wilayah pesisir sebagai wahana untuk mereka mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Memanfaatkan peluang yang tersedia menjadi sebuah usaha bagi perempuan Tambak Lorok. Perempuan pesisir Tambak Lorok yang memutuskan untuk bekerja harus membagi waktu dan peran, mengingat mereka harus meluangkan waktunya dari mulai jam 08.00 WIB hingga jam 16.30 WIB untuk bekerja di pabrik. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan MY :

“Kalo bekerja di pabrik jam kerja mulai jam 8 pagi sampai jam 3 sore, itupun belum termasuk lembur... kalo lembur di pabrik mba yama mentok sampe jam 8 malam, tapi tergantung dari masing-masing pabrik dek... kadangkannya pabrik ada yang shift-shift an... ya setiap hari kita aktif kerja dari hari Senin sampai Jum’at, kalau Sabtu masuk ya hitungannya itu lembur dek...”(MY, 31 tahun, Buruh pabrik)

Perempuan pesisir yang memutuskan bekerja di pabrik memiliki peran yang lebih di dalam keluarga. Ketika adanya *stereotype* perempuan tradisional adalah tidak bekerja tapi hanya mengurus keluarga dirumah atau mengerjakan urusan domestik. Berbeda dengan saat ini, banyaknya perempuan-perempuan yang ikut serta dalam pengambilan peran publik menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan. Ketika perempuan bekerja di ranah publik, terdapat dua hal yang melatarbelakangi. Pertama adalah karena faktor kondisi yang mengharuskan perempuan berpartisipasi untuk bekerja dan membantu suami dalam hal mencari nafkah serta meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kedua, perempuan bekerja di ranah publik karena keputusan pribadinya untuk mendapatkan penghasilan bagi dirinya. Ketika seorang perempuan bekerja dengan berbagai alasan yang mengharuskan dia bekerja dan masih tetap mengurus rumah tangga atau keperluan domestik, maka hal ini menjadi sebuah perhatian karena perempuan bisa melakukan peran ganda seperti bekerja, memasak, mencuci, mengurus anak dan suami. Pada kenyataannya perempuan pesisir lekat dengan peran ganda dalam kesehariannya, yaitu peran dalam ranah domestik dan publik.

BAB III

IDENTIFIKASI PERAN PEREMPUAN PESISIR TAMBAK LOROK

A. Pengalaman dan Pemaknaan Perempuan Pesisir Tambak Lorok sebagai Perempuan

Perempuan erat kaitannya dengan berbagai macam peran yang ada pada lingkungan keluarga, termasuk pada perempuan pesisir. Perempuan pesisir sebagai salah satu sumber potensi bagi keluarga, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perempuan pesisir yang secara tidak langsung terlibat dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarga. Perempuan pesisir menurut Kusnadi (2006) memiliki motivasi untuk bekerja di ranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi, mendapatkan kemandirian, dan meningkatkan status sosialnya. Kaum perempuan tidak hanya menjadi potensi sosial budaya, tetapi juga sebagai potensi ekonomi yang patut dipertimbangkan.

Perempuan Tambak Lorok pada kajian Konstruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir karya Safitri (2018), digambarkan sebagai perempuan dengan latar belakang perempuan muslim yang sederhana. Menjadi perempuan dalam masyarakat pesisir Tambak Lorok secara umum merupakan sebuah hal yang biasa, secara fisik dapat dilihat pada proses berpenampilan dalam keseharian. Pada penelitian Safitri (2018) ditegaskan bahwa perempuan Tambak Lorok dengan penampilan sederhana, sopan dan pantas menjadi bahan referensi perempuan lain. Hal tersebut diartikan sebagai *ideal value* yang secara tidak langsung terbentuk dalam proses konstruksi gaya hidup perempuan. Merujuk pada label sederhana, sopan dan pantas, maka perempuan Tambak Lorok akan menilai baik buruknya pribadi perempuan dengan meninjau perilakunya pada orang lain.

Tambak Lorok sebagai daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dengan melibatkan peran perempuan di dalam keseharian keluarga pesisir. Keseharian perempuan Tambak Lorok seperti mengurus kebutuhan rumah tangga, bekerja, menjaga anak. Perempuan Tambak Lorok dikategorikan dalam berbagai profesi yang ditekuni, diantaranya sebagai pedagang sembako di Pasar Tambak Lorok, ibu rumah tangga yang membantu suami berjualan ikan hasil tangkapan, dan buruh pabrik. Ketiga kategori profesi tersebut dilakukan oleh sebagian besar perempuan Tambak Lorok. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan BP :

“Ya, di Tambak ini perempuannya banyak yang kerja sebagai buruh pabrik industri, penjual ikan di pasar kongsi, pedagang sembako kayak istri bapak.” (BP, 60 Tahun, Buruh pabrik)

Pernyataan di atas menggambarkan dan mengkategorikan bahwa perempuan Tambak Lorok sebagian bekerja atau melakukan pekerjaan di ranah publik. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan perempuan Tambak Lorok dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut sebagian masyarakat Tambak Lorok, menjadi perempuan Tambak Lorok akan berimplikasi pada pembentukan karakteristiknya sendiri-sendiri. Hal itu yang kemudian bisa memunculkan berbagai macam aktivitas yang berbeda disetiap individunya. Kondisi tersebut dapat dilihat pada pernyataan MY mengenai perempuan Tambak Lorok :

“Dadi wong wedok ki kudu iso diserampangi kabeh dek, kudu iso ngurus anak bojo, ngurus keluarga, kabeh kudu iso... awet cilik wes diajari bapak ibu mandiri, cah wedok kudu pinter, iso nyambut gawe dinggo nyukupi kebutuhane dewe utawa keluarga...”

(Jadi perempuan harus bisa melakukan semua hal, harus bisa mengurus anak suami, keluarga, semua harus bisa. Dari kecil sudah diajarkan oleh bapak ibu untuk mandiri, anak perempuan harus pintar, bisa mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan keluarga) (MY, 31 Tahun, Buruh pabrik)

Dari pernyataan MY terkait perempuan Tambak Lorok harus bisa melakukan semua hal, karena sudah sepantasnya perempuan memiliki kemampuan lebih. Pada pernyataan di atas, perempuan selalu dikaitkan dengan adanya peran yang tidak hanya merujuk pada satu peran saja melainkan peran lainnya (domestik dan publik). Peran tersebut seperti peran yang ada dalam ranah domestik, dalam hal ini peran perempuan sebagai istri dan ibu. Pada konteks ini perempuan sudah terbiasa dengan stereotype yang ditanamkan dari kecil untuk dapat melakukan pekerjaan sebagai bentuk untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarga.

Berbeda dengan pernyataan MY di atas, IP memiliki pernyataan berbeda mengenai perilaku dan karakter perempuan, hal ini dapat diketahui melalui pernyataanya :

“ Waktu kecil, ibu saya sering bilang anak perempuan harus bisa masak, bersih-bersih, dan mengurus anak. Kalau perempuan gak bisa memasak ya bakalan susah. Dulu saya sambil bawa anak jualan dagangan keliling, semua kerjaan perempuan harus bisa ” (IP, 55 Tahun, Pedagang sembako)

Adanya *stereotype* yang mengatakan bahwa perempuan harus bisa memasak, bersih-bersih, mengurus keluarga merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh

perempuan. Menurut pernyataan IP bahwa perempuan diajarkan untuk melakukan kewajiban tersebut terbentuk dari kecil. Ketika seorang perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan rumah, maka biasanya perempuan akan dianggap tidak rajin. Pada pernyataan Safitri (2018) dalam penelitiannya dijelaskan sebagai masyarakat etnis Jawa, masyarakat Tambak Lorok menggunakan nilai dalam sistem patriarki yang kemudian menjadi falsafah yang mendasari keseharian masyarakatnya, termasuk dalam pembagian perannya yang tampak. Pembagian peran tersebut yakni dominasi laki-laki pada sektor publik dan dominasi perempuan berada pada sektor domestik. Hal itu yang kemudian menempatkan perempuan-perempuan Tambak Lorok berperan sebagai perempuan atau ibu rumah tangga dengan fokus perannya pada ranah domestik.

Menurut Vincent (1997) pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang, karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Seperti pernyataan BK bahwa ;

“Setiap hari ibu selalu mengajarkan anak perempuan ibu untuk mengerjakan apa saja, dari dulu ibu sering melakukan aktivitas kayak menyapu, bersih-bersih rumah, kemudian si anak melihat dan bisa dicontoh dan ditiru oleh anak ibu ” (BK, 55 Tahun, Penjual ikan)

BK membimbing anak perempuannya untuk dapat melakukan kewajibannya sebagai perempuan dengan cara mencontohkan anak perempuannya melakukan pekerjaan rumah. Proses penanaman perilaku ini kemudian menjadi hal yang dapat dilihat oleh mata dengan maksud sebagai bahan pembelajaran dan proses meniru bagi seorang perempuan. Hasil dari proses meniru tersebut kemudian akan menyebabkan seorang anak perempuan merenungi dan akan meniru apa yang dilihat dan dilakukan oleh ibunya.

Berbeda dengan MA (28) yang merupakan seorang perempuan pekerja pabrik, baginya menjadi perempuan bukanlah hal yang mudah. Seorang perempuan memiliki banyak tanggungjawab yang harus dikerjakan, mulai dari mengurus rumah tangga dan keluarga. Hal tersebut merujuk pada pernyataan MA :

“Jadi perempuan ya gini, harus bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga dek, mulai dari mengurus anak, suami, dan kebutuhan yang lainnya. Kalau perempuan gak ikut bekerja yan susah, perempuan sekarang sudah tidak jadi ibu rumah tangga saja tapi juga harus bisa bekerja melakukan apapun ” (MA, 28 Tahun, Buruh pabrik)

Menjadi perempuan menurut MA adalah individu yang bisa melakukan banyak hal seperti mengurus anak, keluarga, suami dan bisa mendapatkan penghasilan untuk

mencukupi kebutuhan keluarga. Ketika seorang perempuan hanya berdiam diri di rumah tanpa ada kegiatan, maka perempuan dianggap lemah. Menurut MA memiliki pekerjaan dianggap sebagai cara untuk menyibukkan diri yang dapat berpenghasilan. Sekarang ini jika perempuan tidak bekerja akan semakin membuat susah keluarga, hal tersebut membuat dirinya bertekad untuk melakukan pekerjaan dengan masih memperhatikan kewajibannya sebagai perempuan.

Perempuan pesisir Tambak Lorok memaknai dirinya sebagai perempuan dengan banyaknya aktivitas yang mengharuskan mereka melakukan pekerjaan, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam pembahasan ini MA melibatkan dirinya dalam proses pengambilan peran pada sektor publik yaitu bekerja. MA memaknai bahwa dengan dirinya bekerja akan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk keluarganya. Pemaknaan perempuan akan hal tersebut secara tidak langsung melekat pada diri individu yang dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi. Sama halnya dengan AN seorang buruh pabrik yang tinggal bersama orang tua yang berprofesi sebagai nelayan. Perempuan dalam keluarganya, dulu sangat diharuskan dirinya untuk melakukan kewajiban atau mengerjakan pekerjaan rumah dalam sektor domestik. Hal ini dikarenakan adanya *stereotype* yang tercipta pada masyarakat pesisir tradisional bahwa perempuan hanya dibatasi pada tugas-tugas domestik. Namun saat ini AN mulai membuka pandangan dengan memutuskan untuk bekerja membantu suami guna mendapatkan penghasilan tambahan keluarga. Pada konteks ini orang tua AN sudah sepenuhnya menerima keputusan AN untuk bekerja walaupun dia adalah seorang perempuan.

Bagi sebagian masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai penjual ikan hasil tangkapan nelayan (suami mereka), perempuan dianggap sudah sepantasnya berada pada setiap aktivitas domestik. Mereka menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah dalam ranah domestik dan tugas untuk mencari nafkah melaut adalah ranah publik yang dikuasai oleh laki-laki (Kusnadi, dkk. 2006). Hal tersebut terjadi pada sebagian masyarakat Tambak Lorok yang berstatus sebagai keluarga nelayan, dalam hal ini seorang laki-laki akan pergi melaut dan istri dirumah menunggu suami kembali membawa hasil tangkapan yang kemudian dijual pada tengkulak atau dijual secara mandiri. Perempuan/istri nelayan melakukan pekerjaan menjual ikan tidak semata-mata untuk membantu suami, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengabdian dirinya kepada suami. Ketika orang lain menganggap hal tersebut masuk dalam kategori bahwa perempuan berperan ganda, justru perempuan tersebut menganggap

hanya sebagai bentuk bantuan dan pengabdian kepada suami saja, bukan berperan mandiri sebagai pencari nafkah. Hal tersebut dipertegas dalam pernyataan BM :

“ Saya jual ikan setelah suami pulang, kemudian saya bersihin dan dijual ke pasar kongsi mbak, alhamdulillah bisa bantu suami, karena kasian mbak suami sudah pergi cari ikan dari petang sampai siang hari. Sebagai istri ya harus bantu, tapi tetap tugas rumah saya kerjakan sambil mengurus anak. Jualan ikan cuma bantu suami” (BM, 38 Tahun, Penjual ikan).

Perempuan dalam setiap lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda, pemikiran yang berbeda serta memaknai diri mereka berbeda dengan orang lain. Terkadang apa yang dipikirkan orang lain belum tentu sesuai dengan pemikiran mereka. Termasuk pada pernyataan BM, membantu suami menjual hasil tangkapan ikan tidak semata-mata diakui sebagai profesi baru baginya, namun lebih kepada bentuk pengabdian seorang istri kepada suami. Perlu diketahui bahwa pernyataan tersebut tidak sama dengan perempuan-perempuan pesisir lainnya. Hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki pemaknaan berbeda terhadap sebuah hal yang dilihat sama yang pada konteks ini merujuk pada peran ganda perempuan.

B. Persepsi Perempuan Pesisir Tambak Lorok

Proses pemaknaan seorang perempuan dikatakan berpengaruh dalam proses persepsi, hal ini yang kemudian diartikan menurut Walgito (2004) bahwa persepsi sebagai bentuk pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang terintegrasi dalam diri individu. Objek pada kajian ini fokus pada peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok dan perempuan pesisir sebagai subjek dan pelaku atau orang yang hendak mempersepsikan. Walgito (2004) menjelaskan bahwa alat indera sebagai alat untuk menerima apa yang hendak di persepsi. Pada hal ini alat indera merujuk pada penglihatan individu dan pendengaran. Penglihatan yang dimaksudkan adalah penglihatan terhadap individu pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pesisir Tambak Lorok. Sedangkan pendengaran merujuk pada pendengaran individu yang biasanya mendengar dari orang lain yang telah melakukan persepsi.

Menurut Azwar (1998) respon seseorang dalam bentuk persepsi dapat menghasilkan bentuk respon baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila respon positif, maka individu yang bersangkutan cenderung akan menyukai atau mendekati objek, sedangkan jika respon negatif cenderung untuk menjauhi objek. Pada konteks

persepsi perempuan pesisir, perempuan pesisir yang merespon adanya peran ganda sebagai bentuk respon positif maka hal tersebut (peran ganda perempuan) diyakini untuk didekati dan dilakukan.

Persepsi masyarakat pesisir nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis. Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan. Persepsi kontekstual dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya (Kusnadi, dkk 2006). Menurut Kusnadi (2006) terkait ketiga pandangan tersebut, mulanya berawal dari adanya subjek persepsi, objek persepsi dan bagaimana persepsi tersebut terbentuk. Terbentuknya persepsi perempuan pesisir Tambak Lorok melalui proses pengalaman dan pemaknaan perempuan sehingga pada pembahasan tersebut perempuan menyimpulkan dan memiliki persepsi akan apa yang hendak dilakukan sebagai perempuan di dalam keluarga. Memutuskan untuk membantu suami bekerja sebagai bentuk pengaplikasi peran perempuan dalam ranah publik.

Fenomena perempuan bekerja di sektor publik membuktikan bahwa adanya kesempatan untuk perempuan-perempuan pesisir melakukan pekerjaan sesuai dengan kondisi keluarga. Kesempatan tersebut dimanfaatkan perempuan dengan alasan untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga dan disisi lain perempuan pesisir bekerja untuk memiliki kesibukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada situasi tersebut muncul persepsi mengenai pendapat perempuan pesisir akan adanya kesempatan bekerja bagi perempuan di sektor publik. Pernyataan tersebut merujuk pada :

"Ibu setuju dan gak masalah sih mbak tentang perempuan yang ikut membantu suaminya bekerja, karena kebutuhan keluarga semakin meningkat dan harus terpenuhi asal bisa ngatur rumah tangga, tapi tetap saja bagi ibu bekerja boleh namun anak-anaknya tetap menjadi urusan perempuan. Kalau disini banyak anak-anak yang gak keurus mbak, karena orang tuanya sibuk bekerja dan anak dibiarkan bebas... makanya ibu lebih baik bantu bapak jualan ikan sambil mengurus anak... dengan membantu seperti itukan juga sedikit mengurangi beban bapak.... " (BK, 50 Tahun, Penjual ikan)

Pada pernyataan BK perempuan yang membantu suami untuk memperoleh pendapatan tambahan menjadi hal yang umum dan biasa. Hanya saja tidak melupakan

tanggungjawab perempuan sebagai seorang ibu dan istri didalam keluarga. Hal tersebut kemudian dikatakan sebagai sebuah pandangan moderat bersyarat (Kusnadi, 2006), bahwa pandangan ini dalam masyarakat nelayan memperbolehkan seorang perempuan atau istri untuk membantu suami dengan berbagai syarat. Syarat dalam pernyataan diatas adalah perempuan atau istri mampu berbagi waktu antara membantu suami dan mengurus anak. Kondisi tersebut ditegaskan oleh pernyataan IP:

“ Perempuan bekerja di luar menurut ibu bukan hal yang baru ya mbak, sekarang banyak perempuan-perempuan yang bekerja di pabrik seperti garmen, jualan di pasar kaya ibu gini, atau berdagang ikan...jadi tidak masalah bagi ibu karena itu sah-sah saja namun tetap kewajiban dalam keluarga harus diperhatikan ” (IP, 55 Tahun, Pedagang sembako)

Kewajiban dalam keluarga menjadi hal yang perlu diperhatikan menurut IP, perempuan ikut serta membantu suami untuk mencari pedapatan lebih bukan menjadi sebuah hal yang baru. Pandangan terbuka tersebut mengarah pada pandangan moderat bersyarat, yang menyatakan bahwa perempuan boleh saja bekerja atau mencari kesibukan diluar, akan tetapi keluarga tetap harus diperhatikan hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan IP. Berbeda halnya dengan pernyataan MY :

“ Jaman Saiki wong wedok ora kerjoyo susah dek, nag wong wedok melu golek duit kan kepenak dek, iso digawe kebutuhan e dewe, iso gawe kebutuhan liane.... misal ono wong wedok melu kerjo, yo menurutku biasa angger ora merugikan satu sama lain dek..” (Jaman sekarang perempuan tidak bekerja ya susah dek, misalnya perempuan ikut mencari uang akan terbantu (kebutuhan keluarga), bisa untuk kebutuhan sendiri, bisa untuk kebutuhan lainnya... misalnya perempuan ikut bekerja, ya menurutku hal biasa asal tidak merugikan satu sama lain dek...) (MY, 31 Tahun, Buruh pabrik)

Pada pernyataan MY di atas dalam pandangan Kusnadi (2006) berada pada pandangan kontekstual dinamis, karena perempuan pada zaman sekarang jika tidak bekerja akan mempersulit keadaan perekonomian keluarga. Perempuan memutuskan untuk bekerja dengan maksud memperbaiki perekonomian keluarga dan terpenuhinya berbagai kebutuhan. Pandangan MY mengenai perempuan bekerja merupakan hal yang disetujui, melihat pernyataannya yang mengatakan bahwa perempuan yang membantu suami bekerja maka kebutuhan yang lain akan terpenuhi dan hal tersebut tidak merugikan satu sama lain. Pada konteks ini MA menyatakan bahwa :

“ Wong wedok kerjo saiki lumrah ya mbak, tapi nak aku tergantung bojone mbak, misal bojone kerjo dewe wae kurang mosok aku rag ngewangi mbak... terus saiki aku wes kulino nyekel duit e dewe misal ora kerjo ora nyekel dadi ora kepenak... aneh rasane... ” (Perempuan bekerja sekarang umum (biasa/wajar) ya mbak, tapi kalau saya tergantung suaminya mbak, misalkan suaminya bekerja sendiri saja dirasa kurang,

masa' saya tidak ikut membantu mbak... apalagi sekarang saya sudah biasa memegang uang sendiri misalnya saya tidak memegang jadi merasa aneh.”) (MA, 28 Tahun, Buruh pabrik)

Pernyataan MA menegaskan bahwa perempuan bekerja adalah hal yang biasa sama halnya dengan pernyataan sebelumnya, namun pada pernyataan MA lebih menekankan pada kondisi keluarga. Ketika seorang suami atau laki-laki bekerja dengan jumlah pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, maka disitu perempuan tidak berkewajiban untuk bekerja. MA melihat adanya kekurangan pada pemenuhan kebutuhan keluarga sesuai dengan situasi dan kondisi dalam keluarga. Maka dari itu ia memutuskan untuk membantu suaminya bekerja dan dengan alasan lain bahwa bekerja merupakan hal yang biasa dilakukan olehnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dirinya sendiri. Ia menegaskan dalam pernyataannya mengenai pandangannya terkait dengan peran-peran di dalam keluarga :

“ Kalo urusan rumah mbak semua harus mengerjakan, saya sudah bantu suami bekerja, jadi suami juga harus bantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Yaa seperti ini misalnya saya sedang mencuci nanti suami saya ikut bantuin bilas pakaian atau jemur... gak mau saya kalo harus semua saya kerjakan sendiri...” (MA, 28 tahun, Buruh pabrik)

Pada pernyataan MA di atas menurut penulis adalah sebuah persepsi baru yang berbeda dengan persepsi Kusnadi (2006), penulis menyebut dengan istilah radikal transformatif. Radikal transformatif menurut penulis merupakan sebuah pandangan yang dapat merubah relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Pernyataan MA tersebut merupakan relasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Ketika perempuan yang bekerja dapat merubah cara pandang dirinya yang berkaitan dengan status dan kedudukan suaminya. Kemudian keduanya mencoba membangun relasi yang setara dalam praktek-praktek rumah tangga. Adanya perubahan proses berperan antara perempuan dan laki-laki dengan tujuan mensetarakan keduanya adalah sebuah temuan baru yaitu radikal transformatif yang berbeda dengan ketiga tipologi yang digambarkan dalam tipologi Kusnadi (2006) mengenai perempuan pesisir. Berbeda dengan pernyataan IN bahwa :

“ Ibu menganggap perempuan sekarang yang bekerja itu hal yang perlu diapresiasi nok, gak apa-apa sih jika dia bekerja, jaman sekarang suami bekerja gak dibantu istri ya repot nok... anak banyak ya kebutuhan banyak, jadi harus tau bagaimana kondisi keluarga... Ibu kerja ya ingin membantu suami biar kebutuhan cukup dan terpenuhi ” (IN, 55 Tahun, Penjual Ikan)

Bagi IN, perempuan bekerja saat ini patut untuk diapresiasi, karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi di dalam keluarga membuat perempuan harus peka akan adanya situasi tersebut. Menurut Kusnadi (2006) dengan melihat Pernyataan IN di atas masuk dalam persepsi kontekstual dinamis dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Alasannya adalah ketika perempuan tidak bekerja maka kondisi keluarga akan semakin repot atau susah, mengingat kebutuhan dari hari ke hari semakin meningkat sementara keluarga hanya mengandalkan pendapatan suami yang dirasa belum cukup dalam proses pemenuhan kebutuhan. Pada pernyataan AN mengenai pandangan perempuan dalam berperan ganda dikatakan bahwa :

“ Kalau istri gak bantu suami cari uang ya bakal susah dan kurang mbak, anak kan perlu banyak kebutuhan, belum untuk sekolah,kebutuhan sehari-hari.. jadi perempuan ya ikut bantu suami sudah jadi kewajiban...”
(AN, 30 Tahun, Buruh pabrik)

Kebutuhan sehari-hari menjadi alasan yang mendasar bagi seorang perempuan yang memutuskan untuk bekerja. Berbagai macam kebutuhan yang harus tercukupi membuat mereka berfikir bahwa ikut bekerja adalah sebagai kewajiban. Bagi AN kebutuhan anak akan sekolah diikuti oleh kebutuhan sehari-hari jika tidak diimbangi partisipasi perempuan, maka akan berpotensi pada kurang terpenuhinya kebutuhan keluarga. Hal tersebut memperlihatkan persepsi kontekstual dinamis, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi perempuan pesisir. Pada pernyataan BM terkait dengan persepsi perempuan pesisir dapat dilihat melalui pernyataan berikut :

“ Saya sendiri bantu suami ya sewajarnya sih mbak, kalau Cuma berjualan ikan hasil tangkapan ya itu mudah, dan sudah biasa... sekarang perempuan kerja ya biasa mbak, tapi kalau saya kerjanya mending bantu jualan ikan karena gak terlalu capek... misal kerja pabrik mungkin kan capek mbak belum lagi lembur atau jam kerja nambah... ” (BM, 38 Tahun, Penjual ikan)

Berbeda dengan berbagai pernyataan diatas, BM sebagai istri nelayan dalam membantu suaminya lebih kepada membantu menjualkan atau mendistribusikan hasil tangkapan suami dalam hal ini berjualan. Bagi BM ketika perempuan memutuskan untuk membantu suaminya mencari pendapatan keluarga dengan bekerja di pabrik, akan menambah beban seorang perempuan. Bagi BM, bekerja di pabrik cukup berat dan ia memutuskan untuk membantu suami berjualan ikan akan lebih ringan. BM memandang bahwa perempuan bekerja di luar adalah hal biasa, dirinyapun ikut dalam mencari nafkah sebagai penjual ikan. Hanya saja baginya perempuan bekerja sebagai

buruh pabrik akan semakin menambah berat beban perempuan mengingat masih ada pekerjaan domestik yang harus dilakukan.

Berdasarkan pada pernyataan informan mengenai pandangan konservatif, moderat bersyarat dan kontekstual dinamis (Kusnadi, 2006) atau persepsi perempuan pesisir berperan ganda dapat tersusun dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Pandangan perempuan pesisir terhadap peran ganda

NO	INFORMAN	PERSEPSI/ PANDANGAN	ALASAN
1.	BK (50 tahun, Penjual ikan)	Moderat bersyarat	Perempuan boleh membantu suami dalam mencari nafkah dengan syarat anak harus terurus dengan semestinya.
2.	IP (55 Tahun, Pedagang sembako)	Moderat bersyarat	Perempuan boleh bekerja karena itu sah-sah saja namun tetap ingat kewajiban dalam keluarga harus diperhatikan.
3.	MY (31 Tahun, Buruh pabrik)	Kontekstual dinamis	Perempuan ketika membantu suami bekerja maka kebutuhan yang lain akan terpenuhi dan hal tersebut tidak merugikan satu sama lain.
4.	MA (28 Tahun, Buruh pabrik)	Radikal transformatif	Adanya perubahan proses berperan antara perempuan dan laki-laki dengan tujuan mensetarakan keduanya
5.	IN (57 Tahun, Penjual ikan)	Kontekstual dinamis	Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi didalam keluarga membuat perempuan harus terlibat dalam bekerja.
6.	AN (30 Tahun, Buruh pabrik)	Kontekstual dinamis	Kebutuhan sehari-hari semakin meningkat membuat perempuan harus bekerja membantu suami mencari pendapatan keluarga.
7.	BM (38 Tahun, Penjual ikan)	Moderat bersyarat	Perempuan dapat membantu suami menjual ikan tangkapan, dengan tetap menjalankan kewajiban dalam keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak perempuan yang menganggap perempuan bekerja merupakan sebuah hal yang umum dan banyak dilakukan secara sukarela. Alasan dari sekian banyaknya pernyataan adalah mengenai kebutuhan yang harus terpenuhi di dalam keluarga. Perempuan-perempuan pesisir memanfaatkan kemampuannya untuk bekerja, secara rasional mereka banyak berpandangan bahwa dengan mereka ikut bekerja semua terasa lebih mudah. Hal ini yang kemudian memunculkan persepsi mengenai perempuan bekerja adalah hal yang umum dan sering dilakukan. Menurut teori persepsi masyarakat nelayan terhadap perempuan yang bekerja di sektor publik terbagi menjadi tiga, yaitu: persepsi

konservatif, moderat bersyarat, dan kontekstual dinamis. Jika persepsi "konservatif" dan pandangan "moderat bersyarat" dianut oleh sebagian kecil masyarakat nelayan, sebaliknya pandangan "kontekstual dinamis" dianut oleh sebagian besar warga masyarakat nelayan (Kusnadi, 2006).

Pada masyarakat Tambak Lorok khususnya perempuan pesisir sesuai dari pernyataan yang telah dipaparkan bahwa mereka lebih berada pada persepsi kontekstual dinamis. Persepsi kontekstual dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Persepsi ini kemudian muncul akibat adanya situasi dan kondisi yang mengharuskan perempuan ikut bekerja dan mengambil peran mencari nafkah bagi keluarga. Dilihat dari pernyataan informan tersebut mereka menganggap bekerja di ranah publik merupakan hal yang wajar dan biasa, namun sebagian mengatakan bahwa perempuan bekerja boleh saja dengan syarat ia harus tetap bisa mengurus rumah tangga dengan baik. Hal tersebut kemudian menimbulkan adanya peran ganda yang dilakukan oleh perempuan dengan didasarkan pada persepsi moderat bersyarat. Persepsi moderat bersyarat ini yang kemudian dalam konteks masyarakat pesisir Tambak Lorok menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan persepsi tersebut perempuan tidak sepenuhnya terbebas dari peran domestiknya, hanya saja peran-peran tersebut dapat dipertukarkan atau dilakukan secara bersama atau sering disebut pembagian peran. Namun, dalam hal ini penulis menemukan persepsi baru terkait dengan perempuan pesisir tentang peran ganda yaitu persepsi radikal transformatif yang merupakan sebuah pandangan yang dapat merubah relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga.

C. Faktor Pendorong Perempuan Pesisir Tambak Lorok dalam Berperan Ganda

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan-perempuan pesisir Tambak Lorok untuk berperan ganda. Perempuan yang memutuskan untuk bekerja merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor ekonomi sudah menjadi hal yang biasa dalam permasalahan kesejahteraan keluarga. Setiap individu akan memiliki besaran kebutuhan yang berbeda, termasuk dalam memiliki kecukupan pemenuhan kebutuhan tersebut. Perempuan-perempuan Tambak Lorok memutuskan untuk menjadi buruh industri karena adanya peluang atau kesempatan

untuk bekerja. Disisi lain faktor ekonomi yang membuat mereka harus memilih bekerja dengan bertambahnya peran. Hal tersebut menjadi sebuah keputusan yang sangat sulit mengingat peran perempuan dalam keluarga akan semakin bertambah dan semakin berat ketika perempuan harus masuk dalam ranah pekerjaan atau pencarian nafkah keluarga.

Perempuan Tambak Lorok memanfaatkan peluang bekerja selain lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal mereka membuat kebanyakan perempuan memutuskan untuk melakukan pekerjaan tersebut, ditambah dengan penghasilannya sebagai buruh industri yang cukup membuat mereka bertahan hidup dan membantu suami serta meringankan beban suami dalam mencari pendapatan keluarga. Berbagai macam alasan perempuan Tambak lorok memutuskan untuk memilih bekerja sebagai buruh pabrik diantaranya dapat terangkum dalam wawancara berikut :

“ Mbak memutuskan bekerja karena ingin membantu suami cari uang biar kebutuhannya biar seimbang, biar bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan mbak sendiri, karena kalo saat ini perempuan gak ikut bekerja ya susah, perempuan hanya berdiam diri di rumah ya gak akan bisa merubah ekonomi keluarga kalo cuma mengandalkan penghasilan suami saja, belum lagi saya harus membayar tagihan, menabung untuk masa depan anak, untuk membangun rumah dek, karena saya berencana untuk membangun rumah sebagai bentuk investasi masa depan dan untuk tempat tinggal saya dan keluarga karena gak mungkin kalau kita harus menumpang di tempat orang tua terus ” (MY, 31 Tahun, Buruh pabrik)

Pernyataan MY menyiratkan bahwa berbagai kebutuhan terus ada dan meningkat tanpa dibarengi dengan pendapatan akan semakin kurang. Maka dengan melihat situasi tersebut MY memutuskan membantu suami bekerja karena adanya alasan yang membuat ia harus berpartisipasi membantu suami. Ketika seorang perempuan hanya berdiam diri dirumah, ia tidak akan bisa merubah keadaan ekonomi keluarga. Situasi tersebut diikuti dengan berbagai kebutuhan yang harus terpenuhi membuat MY melakukan pekerjaannya di pabrik sebagai karyawan. Selain itu, pandangan lain atas faktor ekonomi juga dijelaskan oleh MA:

“Kalau menurut saya ketika suami bekerja pendapatan atau penghasilannya kurang, apa salahnya kita sebagai istri membantu dengan ikut bekerja, malah sudah biasa memegang uang sendiri misal kita gak kerja ya berbeda, karena melihat saat ini kebutuhan semakin banyak, anak saya masih kecil butuh biaya untuk membesarkan anak, belum lagi ketika saya harus membayar hutang di bank untuk kebutuhan keluarga yang mendesak ” (MA, 28 Tahun, Buruh pabrik)

Bagi MA kehidupan sehari-hari meningkat, kebutuhan banyak, adanya beban untuk membayar kebutuhan lain seperti utang menjadi sebuah alasan atau kondisi dimana perempuan membantu suami untuk menyeimbangkan kondisi tersebut dengan cara keikutsertaannya bekerja. MA berfikir bahwa, ketika suami bekerja penghasilannya kurang, maka dia harus membantu. Terdapat beberapa diantara perempuan pesisir yang memilih bekerja sebagai pedagang ikan dan sembako di pasar. Faktor ekonomi yang membuat mereka terlibat secara langsung pada proses pemenuhan kebutuhan. Hal tersebut terangkum dalam berbagai pernyataan berikut :

“ Saya memutuskan bekerja sebagai pedagang di Pasar salah satunya untuk bantu bapak buat biaya keluarga, keperluan keluarga, ya karena saat ini semua serba mahal berbagai macam kebutuhan sudah meningkat, kalau saya gak ikut mencari uang nanti misal ada kebutuhan yang mendesak kita tidak punya tabungan akan semakin rumit... sedikit-sedikit penghasilan bapak dan ibu dikumpulkan untuk menabung, karena kita juga gak tau kedepannya bagaimana... ” (IP, 55 Tahun, Penjual ikan)

Peningkatan kebutuhan menjadi alasan utama dalam berbagai persoalan, IP mengatakan selain untuk keperluan keluarga sisa penghasilan akan dialokasikan untuk menabung. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menyisihkan sebagian hartanya guna untuk kebutuhan yang sifatnya mendesak atau mendadak di masa yang akan datang.

“ Kebutuhan tiap harinya semakin bertambah ya mbak, ya saya bantu suami berjualan ikan tangkapannya dengan alasan mencukupi kebutuhan keluarga, anak-anak butuh makan, sekolah dan keperluan rumah tangga, jadi semua karena banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi dan membuat mau tidak mau harus mencari uang untuk mencukupi semua itu mbak...” (BM, 38 Tahun, Penjual ikan)

Berbeda dengan apa yang dikatakan IP bahwa kebutuhan apapun mengakibatkan BM untuk terlibat dalam dunia pekerjaan. Menjadi penjual ikan sebagai jalan untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi semua kebutuhan keluarga. Ia menekankan pada bagaimanapun caranya ia harus mendapatkan penghasilan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga, mulai dari kebutuhan sekolah anak, kebutuhan pangan, dan keperluan rumah tangga. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan IN :

“ Anak ibu banyak mbak jadi ya ibu harus bekerja walau gak di pabrik karena suda tua sebisa mungkin ibu ikut bantu bapak, jualan ikan dan berdagang di pasar. Kadang hasil dari bapak melaut juga gak tetap mbak, kadang dapet kadang tidak... kalo gak punya uang atau tidak cukup untuk membiayai hidup keluarga ya pilihan terakhir ibu berhutang untuk

menyambung hidup keluarga, misal sudah dapat uang ya kita bayar hutangnya.. semua demi kebutuhan keluarga yang harus terpenuhi mbak, kan anak ibu banyak...” (IN, 55 Tahun, Penjual ikan)

Kondisi keluarga IN memperjelas bahwa keterlibatan IN dalam mencukupi kebutuhan keluarga sebagai jalan yang harus ditempuh. Melihat usia yang tidak muda lagi untuk bekerja di pabrik membuat dirinya membantu suami menjual ikan tangkapan untuk menghidupi keluarganya. Dari pernyataan IN tampak bahwa ketika tidak ada pendapatan, maka terpaksa ia harus mencari hutangan untuk menunjang kebutuhan keluarga, mengingat anak-anaknya yang banyak membutuhkan keperluan yang banyak pula. Seorang nelayan tidak selalu mendapatkan ikan setiap harinya, karena pekerjaan tersebut akan bergantung pada kondisi dan situasi alam yang tidak menentu.

“ Sekarang semua mahal mbak, kalau kita tidak bekerja bantu suami ya susah, apalagi ada anak... orang dulu anak banyak tapi kebutuhan masih sederhana, sekarang anak 1 pun kebutuhannya lebih besar... jadi perlu biaya banyak untuk memenuhi kebutuhan itu.. ” (AN, 30 Tahun, Buruh pabrik)

“ Kalau saya ikut bantu bapak menjualkan ikan ya buat kebutuhan keluarga mbak, dan buat anak... anak saya dari kecil sampai sudah kerja dan masih ada yang sekolah semua dari hasil berjualan ikan dan melaut mbak... jadi cukup tidak cukup semua harus terpenuhi... tapi alhamdulillah ibu dan keluarga tidak pernah merasa kekurangan mbak..” (BK, 50 Tahun, Penjual ikan)

Pernyataan AN dan BK menyatakan bahwa kebutuhan anak semakin meningkat bila tanpa diiringi dengan mencari penghasilan semua akan terasa sulit. Berbeda dengan kondisi terdahulu, dulu kebutuhan sederhana, tapi sekarang kebutuhan apapun serba meningkat terlebih kebutuhan anak untuk sekolah. Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa ketika perempuan hanya berdiam diri dan tidak menghasilkan uang untuk keperluan keluarga akan semakin susah, maka dari itu perempuan-perempuan tersebut membantu suami dalam menjalankan tanggungjawab mencari nafkah untuk dipikul bersama.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga dalam bidang perekonomian menjadi sebuah hal yang harus diselesaikan dengan cara kedua belah pihak harus saling membantu dalam mencari pendapatan keluarga. Banyaknya kebutuhan dan berbagai alasan yang mendasari kebutuhan ekonomi harus terpenuhi membuat perempuan-perempuan di Tambak Lorok ini kemudian tergugah hatinya untuk memutuskan bekerja mencari sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Jika perempuan-perempuan Tambak Lorok ini

hanya diam dan menunggu hasil kerja keras suaminya, menurut mereka pendapatannya dirasa kurang. Sementara berbagai macam keinginan dan kebutuhan harus terpenuhi sesuai dengan kapasitasnya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sangat penting apalagi mereka ikut berperan dalam mencari pendapatan keluarga serta ikut membantu meringankan beban tanggung jawab suaminya.

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang melekat pada setiap kondisi manusia, terlebih pada masyarakat pesisir Tambak Lorok. Perempuan-perempuan pesisir dengan kesukarelaannya membantu suami bekerja demi pemenuhan perekonomian keluarga. Usaha yang dilakukan perempuan-perempuan pesisir ini kemudian menjadi hal yang perlu diutamakan, melihat kondisi keluarga yang membutuhkan berbagai macam kebutuhan. Saat ini semua kebutuhan dirasa semakin hari semakin meningkat membuat perempuan-perempuan pesisir terlibat dalam dunia pekerjaan. Faktor ekonomi menjadi alasan terbesar bagi mereka, kebutuhan yang meningkat, dan pendapatan nafkah suami dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga mengharuskan perempuan-perempuan pesisir ini membuka mata untuk menekuni pekerjaannya.

2. Faktor Pendidikan

Jenjang pendidikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan kehidupan seseorang, ketika seorang ingin menggapai kesuksesan pendidikan merupakan jembatan untuk menggapai hal tersebut. Sama halnya ketika seseorang ingin hidup yang layak dengan berkecukupan, pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai hal itu. Pada masyarakat Tambak Lorok dalam data monografi pada tabel 2 dijelaskan bahwa pendidikan mayoritas masyarakat Tambak Lorok adalah SLTA sederajat dengan jumlah 12.572 jiwa. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Saat ini kebanyakan orang sini mbak kalau sudah lulus SMA/SMK yaa mereka langsung bekerja di pabrik, kalau mampu ya bisa sekolah lagi, tapi masyarakat sini kan kebanyakan hanya lulus SMA, itu saja sudah dirasa cukup, jadi kalo sudah SMA pasti mikirnya langsung kerja, kalau gak kerja mau ngapain dirumah mbak, pemikiran orang sini ya gitu buat cari uang untuk mencukupi kebutuhan. Daripada dirumah nganggur habis sekolah selesai, kalau mau lanjut kuliah biaya mahal jadi saya memutuskan untuk bekerja di Pabrik dekat sini ” (MA, 28 Tahun, Buruh pabrik)

“Dulu mbak berfikir kalau sudah lulus SMK ya langsung kerja karena kalau kerja di Pabrik itukan minimal lulus SMA itupun kadang gak selalu diterima, jadi ya kalau saya mikirnya gitu. Banyak juga orang sini yang

habis tamat SMA langsung kerja garmen dek.. kalau bekerja kan dapat uang, bisa buat kebutuhan diri sendiri dan keluarga ” (MY, 31 Tahun, Buruh pabrik)

Pendidikan sebagai jembatan untuk mencapai kesuksesan setiap individu, dari pernyataan MA menegaskan bahwa standar pendidikan yang diperlukan untuk dikatakan layak dan dapat pekerjaan ialah taraf SMA/SMK sederajat. Ia berfikir bahwa jenjang pendidikan maksimal SMA/SMK sudah dapat diterima bekerja di pabrik, karena letak Tambak Lorok dikelilingi berbagai macam industri. Hal tersebut yang membuat banyak masyarakat untuk mencari pekerjaan yang layak dan sesuai dengan jejang pendidikan terakhir yang ditempuh. MY mengatakan bahwa ketika seseorang sudah menyelesaikan pendidikannya hal yang pertama dituju adalah untuk bekerja di pabrik, karena dengan bekerja di pabrik dengan pendapatan yang cukup bisa digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Bagi perempuan pesisir bekerja sebagai buruh pabrik juga dapat mencukupi kebutuhan pribadi mereka.

“ Saya setelah sekolah memutuskan untuk bekerja mbak, karena kalo gak kerja saya tidak bisa memenuhi kebutuhan saya dan gak bisa bantu bapak ibu... sekarang saya sudah berkeluarga dan ada anak jadi harus bekerja lagian pendapatan suami juga belum tentu cukup, dulu bisa sekolah saja sudah senang mbak, apalagi sekarang cari pekerjaan susah, misal tidak berbekal pendidikan belum tentu dapat pekerjaan...” (AN, 30 Tahun, Buruh pabrik)

Berdasarkan pernyataan AN, pendidikan sangat diperlukan untuk menunjang masa depan seseorang. Setelah sekolah ia memutuskan untuk bekerja membantu keluarga mencari penghasilan. Ketika seseorang sekolahpun terkadang belum tentu mendapatkan pekerjaan, karena melihat saat ini semua dirasa sulit. Berbeda dengan pernyataan BK yang mengatakan bahwa :

“ Ibu dulu memang sekolah mbak, tapi ya gak sampai tinggi-tinggi, sekarang pendidikan itu penting untuk siapapun mbak. Terutama untuk anak-anak saya, sekarang yang paling penting bagi saya ya menyekolahkan anak-anak samapai mapan, alhamdulillah kedua anak saya sampai perguruan tinggi dan langsung mendapatkan pekerjaan dan yang kecil masih kuliah... semua dari jerih payah saya dan bapaknya. Anak kalau tidak berpendidikan menurut saya itu salah, biarpun orang tuanya tidak bisa baca tulis tapi anaknya harus bisa sukses.. . Kalau disini banyak anak-anak yang gak keurus mbak, karena orang tuanya sibuk bekerja dan anak dibiarkan bebas dan banyak yang putus sekolah” (BK, 50 Tahun, Penjual ikan)

Pernyataan BK menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi siapapun, maka dari itu saat ini ia dan suami berjuang mencari nafkah demi menghidupi anak-

anaknyanya. Pendidikan bagi BK sangat penting perannya, mengingat dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan penghidupan dan masa depan yang layak. Untuk itu ia dan suami bekerja keras untuk membiayai anaknya sampai tinggi semata-mata hanya untuk masa depan anak. BK tidak ingin anak-anaknya buta akan pendidikan, karena melihat sekelilingnya banyak anak yang putus sekolah dan tidak terurus. Hal tersebut yang membuatnya bertekad membimbing anak-anak untuk bisa sekolah tinggi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Tambak Lorok termasuk perempuan Tambak Lorok banyak yang memilih berpendidikan sampai jenjang SMA sederajat lantas memutuskan untuk bekerja setelah selesai di bangku SMA. Pabrik industri sudah menjadi jalan dan tujuan untuk bekerja karena mereka melihat peluang yang cukup menggiurkan ketika bekerja di pabrik. Bagi mereka jenjang pendidikan terakhir SMA merupakan syarat untuk mencari pekerjaan di dunia industri. Adapun yang menyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi siapapun, dengan bermodal pendidikan seseorang akan mendapatkan penghidupan atau pekerjaan yang layak. Terlebih jaman sekarang persaingan setiap individu untuk mendapatkan pekerjaan sangatlah ketat. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang akan dipertimbangkan untuk mendapatkan pekerjaan. Pendidikan menjadi sebuah keharusan untuk setiap manusia, karena pendidikan saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi penghidupan setiap manusia.

3. Faktor Budaya

Masyarakat pesisir Tambak Lorok masih berpegang teguh pada nilai budaya setempat, bahwa seorang perempuan berperan dalam ranah domestik sedangkan laki-laki yang mendominasi ranah publik. Hal ini diyakini sebagian besar masyarakat Tambak Lorok mengingat pembagian peran ini masih melekat pada setiap pemikiran sebagian masyarakat Tambak Lorok. Seperti pernyataan Safitri (2018) bahwa sebagian masyarakat Tambak Lorok yang berlatarbelakang etnis Jawa cenderung melakukan pembagian peran dengan berdasar pada sistem patriarkhi yang menjadi falsafah mendasar. Pada konteks tersebut dominasi perempuan pada sektor domestik sedangkan dominasi laki-laki pada sektor publik.

Faktor budaya yang masih melekat pada sebagian masyarakat pesisir Tambak Lorok ini lebih pada prioritas peran yang dibagi di dalam keluarga. Seperti pada keluarga nelayan menganggap perempuan tidak diwajibkan untuk bekerja membantu suami, perempuan diperbolehkan membantu suami hanya sekedar pada

proses penjualan ikan hasil tangkapan. Pernyataan tersebut merujuk pada pernyataan BK :

“ Keluarga saya, tentang cari nafkah menjadi tanggungjawab suami. Istri hanya sebagai pendukung suami, saya dari dulu diperbolehkan suami buat ngurus rumah tangga dan anak, selebihnya semua yang bersangkutan dengan kerja ya suami yang memikirkan. Berhubung suami nelayan, saya hanya bisa bantu jual dan bersihin ikan-ikan. Misal kekuranganpun suami yang mencari tambahan penghasilan ” (BK, 50 tahun, Penjual ikan).

Menurut BK sudah menjadi kewajiban suami bertanggungjawab atas semua pekerjaan publik yang dalam hal ini sebagai pencari nafkah tunggal. Perempuan hanya sebagai teman untuk membantu sebisanya terkait dengan proses pekerjaan laki-laki. Pada konteks ini faktor budaya masih terlihat mengedepankan pembagian peran perempuan dan laki-laki secara tradisional. Berbeda dengan pandangan IN :

“ Dari ibu muda sampai tua, pekerjaan ibu ya mengurus rumah tangga, anak, suami, dan pekerjaan rumah. Soal kerja ya sudah menjadi tanggungjawab bapak, ibu hanya sekedar membantu berjualan ikan tangkapan bapak, mbak, lumayan bisa buat tambahan pendapatan keluarga” (IN, 57 Tahun, Penjual ikan)

Pernyataan IN menggambarkan bahwa pada keluarga nelayan mengenai proses pencarian nafkah atau kerja hanya dipertanggungjawabkan oleh laki-laki. Perempuan diberikan peran domestik untuk mengurus semua hal yang berada pada peran tersebut. Budaya dari leluhur terdahulu masih dianut dan dilakukan sampai sekarang dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan tersebut. IN melihat ketika bisa membantu menjualkan hasil tangkapan suaminya, dia bisa mendapatkan penghasilan dari penjualan ikan. Pada konteks ini, masyarakat Tambak Lorok tetap memegang nilai budaya yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik sebagai prioritas. Namun tidak menutup kemungkinan jika perempuan turut berpartisipasi dalam menambah *income* keluarga.

BAB IV

PERAN GANDA PEREMPUAN PESISIR TAMBAK LOROK

Perempuan dalam keluarga pesisir Tambak Lorok memiliki arti penting dalam perekonomian keluarga. Perempuan tidak hanya dinilai sebagai pendamping bagi laki-laki melainkan sebagai teman untuk menyempurnakan kehidupan. Mayoritas perempuan Tambak Lorok memiliki beban dalam mengurus keluarga, perempuan-perempuan ini tidak hanya dibebatkan dengan urusan yang berkaitan dengan rumah tangga, namun mereka juga harus melakukan berbagai peran lain. Seperti pendapat Mosser (1999) bahwa sebenarnya perempuan tidak hanya memiliki beban ganda, perempuan juga memiliki peran lain yang disebut *triple burden*, yakni peran reproduksi, peran produktif, dan peran sosial. Ketiga peran tersebut memiliki pembahasan yang berbeda dengan makna yang berbeda pula. Peran reproduksi yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional dan berkaitan di sektor domestik. Peran produktif yaitu peran ekonomis di sektor publik. Peran sosial yaitu peran dalam komunitas atau masyarakat.

Pada konteks masyarakat Tambak Lorok peran *triple burden* menurut Mosser (1999) dimiliki oleh perempuan Tambak Lorok, terutama pada peran reproduksi dan produktif. Peran reproduksi akan selalu ada dan hadir di dalam kehidupan keluarga, karena secara otomatis seorang perempuan akan mengalami dan merasakan peran tersebut. Peran produktif pada perempuan Tambak Lorok tercipta dari adanya kondisi yang mengharuskan perempuan ikut andil dalam proses pencarian pendapatan untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan pesisir Tambak Lorok terbagi menjadi 3 (tiga) peran, sesuai dengan teori *triple burden* Mosser (1999). Peran reproduksi dalam masyarakat Tambak Lorok dapat dilihat pada peran domestik perempuan. Peran produktif dapat dilihat pada peran publik perempuan pesisir Tambak Lorok, dan peran sosial dapat dilihat pada peran sosial masyarakat perempuan Tambak Lorok. Berdasarkan peran tersebut secara terperinci sebagai berikut :

A. Peran Publik Perempuan Pesisir Tambak Lorok

1. Peran Publik Perempuan Sebagai Pemenuhan Kebutuhan

Pada umumnya perempuan yang bekerja atau menjalankan peran publik merupakan sebuah keputusan yang tidak mudah, mengingat perempuan selalu dilekatkan dengan tugasnya mengurus rumah tangga. Konstruksi sosial gender yang terisolasi secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-

masing jenis kelamin. Akibat konstruksi sosial gender, kaum laki-laki dianggap bersifat kuat, agresif dan secara fisik lebih besar maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan termotivasi untuk menjadi atau menuju sifat gender yang ditentukan pada masyarakat tersebut. Sedangkan kaum perempuan harus lemah lembut, hal tersebut yang akhirnya terbentuk dan tersosialisasikan dalam masyarakat (Nofianti, 2016).

Ketika seorang perempuan mengambil peran lain selain peran rumah tangga, terjadi perubahan struktur yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga. Perempuan Tambak Lorok memutuskan untuk mengambil peran ganda atau dalam hal ini peran publik yang tidak lain adalah bekerja. Bekerja adalah sebuah hal yang harus dilakukan perempuan-perempuan Tambak Lorok dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal demikian menjadi penting ketika kebutuhan dalam keluarga semakin meningkat tanpa dibarengi usaha atau keikutsertaan perempuan dalam membantu mencari penghasilan keluarga maka dikhawatirkan segala kebutuhan tidak terpenuhi. Maka dari itu, perempuan-perempuan Tambak Lorok ini kemudian memutuskan untuk ikut serta dalam mencari pemenuhan kebutuhan keluarga.

Peran publik perempuan yang biasa dijumpai pada masyarakat Tambak Lorok yakni profesi sebagai pedagang di pasar yang direpresentasikan melalui pedagang sembako, makanan ringan, dan pedagang klontongan sebagai bentuk upaya untuk membantu meringankan beban suami. Profesi *kedua*, yakni sebagai penjual ikan. Perempuan yang berprofesi ini biasanya akan menjual ikan hasil tangkapan nelayan kepada tengkulak ikan maupun konsumen biasa di Pasar Kongsu Tambak Lorok. Ketika suami dari perempuan Tambak Lorok berprofesi sebagai nelayan, biasanya ia akan berperan ganda atau berperan produktif sebagai pedagang ikan di Pasar. Profesi *ketiga*, sebagai buruh pabrik yang bekerja di industri garmen di sekitar lingkungan Tambak Lorok. Tambak Lorok sebagai wilayah pesisir yang berada di sekitar lokasi industri membuat perempuan-perempuan tertarik untuk bekerja sebagai buruh pabrik di sekitar wilayah Tambak Lorok. Banyak perempuan-perempuan Tambak Lorok yang memanfaatkan industri tersebut sebagai tempat untuk mencari pekerjaan. Kondisi tersebut merujuk pada pernyataan MY bahwa :

“Rata-rata semua perempuan disini buruh pabrik semua dek, banyak yang masih single dan ibu-ibu muda juga banyak, yaa karena Tambak Lorok itu dekat dengan industri, yaa sasaran perempuan untuk mencari pekerjaan ya disitu, kan juga kebetulan dekat dengan tempat tinggal. Tapi disini nelayan juga masih ada, sebagian istri nelayan kalau siang atau

menjelang sore menjual hasil tangkapan suami di Pasar/TPI¹. Beda sama ibuku dek, bukan istri nelayan tapi jualan sembako di Pasar, dari jam 09.00 sampai jam 12.00, ya itu karena keinginan ibu sendiri dan lumayan dek bisa buat tambahan kebutuhan keluarga ” (MY, 31 tahun, Buruh Pabrik)

Dari pernyataan tersebut perempuan Tambak Lorok dapat digolongkan berdasarkan pada jenis pekerjaan, seperti pedagang sembako, pedagang ikan dan buruh pabrik. Masing-masing pekerjaan tersebut membuat perempuan melakukan peran ganda. Seperti yang dikatakan oleh Elizabeth (2014) dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya* bahwa peran seorang perempuan/istri/ibu akan mengalami perubahan, perubahan tersebut karena adanya peluang atau kesempatan bekerja bagi wanita semakin banyak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika wilayah pesisir yang sumber potensi lautnya melimpah akan memunculkan berbagai macam kreatifitas masyarakat untuk memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya termasuk dalam menjual ikan-ikan hasil tangkapan nelayan atau suami. Selain hal tersebut, wilayah Tambak Lorok merupakan wilayah pesisir yang letaknya sangat strategis. Karena banyaknya kesempatan bekerja pada industri-industri garmen pada wilayah Tambak Lorok. Perubahan pada Tambak Lorok terlihat pada kondisi lingkungannya saat ini, karena dijadikan sebagai kampung bahari membuat Tambak Lorok mengalami perubahan yang terstruktur. Perubahan tersebut mulai dari infrastruktur, adanya relokasi pasar, penghijauan dan pabrik industri di sekitar pelabuhan dan Tambak Lorok semakin padat dengan kawasan industri yang berada disekitar wilayah Tambak Lorok. (Safitri, 2018)

Industri garmen biasanya akan membutuhkan tenaga kerja perempuan-perempuan dari berbagai macam daerah. Hal itu dapat menguatkan pernyataan bahwa perempuan Tambak Lorok lebih banyak memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik karena letak industri yang masih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau, memberikan upah/gaji yang menurut sebagian perempuan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan-perempuan pesisir Tambak Lorok memutuskan untuk mengembangkan karirnya di dunia industri atau pekerjaan lain. Kondisi ini menyebabkan perubahan yang semula perempuan hanya dibebankan untuk berperan di ranah domestik seperti mengurus anak, suami, melakukan pekerjaan rumah tangga ditambah dengan perempuan harus melakukan peran produktif.

¹ TPI kepanjangan dari Tempat Pelelangan Ikan

Seperti kata Mosser (1999) bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran ganda, melainkan perempuan memiliki *triple burden*, dimana salah satunya adalah peran produktif yakni ketika perempuan bekerja. Hal tersebut dilakukan perempuan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan yang dirasa ketika perempuan hanya mengandalkan hasil suami kemungkinan akan kurang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut merujuk pada pernyataan MA :

“Kalau sekarang dalam keluarga hanya mengandalkan pendapatan suami ya kurang pasti mbak, alangkah baiknya yaa kita sebagai istri juga ikut membantu suami bekerja karena kebutuhan saat ini semakin meningkat, tanggungan keluarga juga banyak jadi saya memutuskan untuk bekerja karena kebutuhan keluarga juga banyak ” (MA, 28 tahun, Buruh pabrik)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan BM bahwa:

“Tiap hari suami pergi melaut berangkat pagi jam 05.00 nanti pulang jam 13.00 kemudian baru saya urus semua hasil tangkapan dari laut mbak, ya kalau pas panen ikan ya kita dapat uang lumayan dari penjualan ikan di TPI. Ya gini pekerjaan saya, selain mengurus rumah tangga, anak, suami saya juga harus menjualkan hasil tangkapan suami, karena suami sudah mencari ikan di laut saya harus membantunya dengan jualan ikan di pasar. Kalau ini pas musimnya udang ya panennya udang, 1 bakol ini dijual 35.000 sampai 40.000, ya alhamdulillah masih bisa mendapatkan uang dari jerih payah suami” (BM, 38 tahun, Penjual ikan)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan memilih berperan ganda (produktif) sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Saat ini keperluan yang dibutuhkan semakin meningkat, berbagai macam kebutuhan harus terpenuhi, karena hal tersebut perempuan-perempuan ini kemudian rela bekerja asal menghasilkan uang dan halal untuk keluarga mereka lakukan. Kebutuhan yang kian hari semakin meningkat membuat perempuan Tambak Lorok ini berfikir bahwa ketika dia hanya berdiam diri tanpa ada tindakan untuk membantu suami, dia akan terus merasa kekurangan. Sama halnya dengan pedagang ikan yang pada hal ini adalah istri nelayan. Mereka hanya mengandalkan hasil tangkapan suaminya untuk menghasilkan uang demi tercukupinya kebutuhan keluarga. Peran publik tersebut dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan pesisir akan adanya sumber potensi yang ada di wilayah pesisir.

2. Peran Publik Perempuan Pesisir Sebagai Sebuah Kebiasaan

Peran publik perempuan pesisir menurut Kusnadi (2006) tidak hanya pada keterlibatan perempuan dalam kegiatan publik mengenai persoalan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga membangun status sosial di lingkungan masyarakat. Peran publik dalam perempuan pesisir tampak dalam tiga

profesi yaitu sebagai buruh pabrik, penjual ikan dan pedagang sembako. Dari ketiga profesi tersebut peneliti menemukan adanya peran publik yang dimiliki perempuan Tambak Lorok. Sebagian perempuan pesisir Tambak Lorok memposisikan diri mereka dalam peran publik sebagai hal yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi diri mereka. Hal ini merujuk pada pernyataan MY, bahwa :

“Kerja sudah jadi kebiasaan dek, selain untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga, juga sebagai bentuk kesibukan diri. Saya dari dulu sudah biasa kerja jadi sampai sekarang ya masih kerja dan udah menjadi kebiasaan. Daripada diem dirumah gak ada kerjaan ya saya memilih bekerja sebagai kesibukan ” (MY, 31 tahun, Buruh pabrik)

Pada pernyataan MY menegaskan bahwa adanya peran publik perempuan menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka. Peran publik sebagai bentuk alternatif perempuan pesisir Tambak Lorok untuk memanfaatkan waktu mereka dengan bekerja, karena kebiasaan tersebut dianggap sebagai sebuah kesibukan perempuan. Pada pernyataan Weber (1964) mengenai peran dinyatakan bahwa hal ini sebagai bentuk tindakan sosial yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan tersebut dikaitkan dengan perilaku perempuan dalam berperan ganda. Motivasi ini dalam konteks kajian ini mengarah pada keputusan perempuan terhadap peran publik yang dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dan kebiasaan yang harus dijalani oleh perempuan pesisir Tambak Lorok. Kebiasaan peran publik perempuan ini ditegaskan dalam pernyataan IP, bahwa :

“Dari jaman saya masih muda bapak sudah mengizinkan saya untuk bekerja jualan keliling sampai jualan menetap di pasar selain untuk kebutuhan keluarga juga untuk mengisi waktu luang saya. Daripada diam dirumah, rasanya bosan dan pengennya gerak jadi memutuskan untuk jualan sembako ” (IP, 55 tahun, Pedagang sembako).

Pernyataan IP menegaskan bahwa peran publik diartikan sebagai bentuk pemanfaatan waktu luang perempuan dalam keluarga. Ketika seorang perempuan berdiam diri dirumah tanpa melakukan suatu hal baginya akan memunculkan rasa bosan. Alasan mengenai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keputusan perempuan berperan ganda adalah atas keputusan pribadi perempuan dengan melibatkan suami didalamnya. Kebiasaan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini secara tidak langsung tidak menjadi sebuah beban bagi perempuan pesisir Tambak Lorok. Hal ini kemudian menjadi keputusan perempuan untuk bergerak melakukan pekerjaan dengan melibatkan diri mereka pada suatu hal yang membuat mereka nyaman.

B. Peran Domestik Perempuan Pesisir Tambak Lorok

1. Perempuan Pesisir Sebagai Pengurus Rumah Tangga

Pada *triple burden* Mosser (1999), peran perempuan disebutkan dalam tiga peran yaitu, *pertama* peran reproduksi merupakan peran yang berhubungan dengan peran tradisional dirumah domestik. Perempuan pesisir sebagai pengurus rumah tangga termasuk dalam kategori peran reproduktif dimana perempuan berperan sebagai istri dalam keluarga. Pada masyarakat tradisional seorang perempuan dalam keluarga akan dilekatkan dengan peran mengurus semua pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, merawat suami dan anak. Menurut Mansoer Fakhri (2013) sebagai akibat bias gender, beban kerja perempuan diperkuat lagi dengan pandangan masyarakat bahwa semua pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga dianggap sebagai “pekerjaan perempuan” karenanya dianggap rendah, dibanding jenis pekerjaan yang dianggap “pekerjaan laki-laki” dan dianggap tidak produktif. Sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Berbeda dengan pandangan masyarakat Tambak Lorok, dalam hal ini mereka menyatakan bahwa :

“Semua pekerjaan rumah tangga yang ada dirumah itu nok ya bukan hanya tanggung jawab istri saja, bapak biasanya yang memasak, terus misalnya bapak pulang kerja ada piring kotor bapak juga bisa mencucinya, jadi alangkah indah dan senang bila peran-peran tersebut tidak hanya di kerjakan oleh perempuan, gak ada salahnya bapak kerjakan selagi bisa...” (BP, 60 tahun, Buruh pabrik)

Pada pernyataan BP selaku suami perempuan pesisir Tambak Lorok menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak semata-mata pekerjaan perempuan. Pekerjaan rumah tangga tidak selamanya harus dikerjakan oleh perempuan. Dalam hal ini laki-laki atau suami menurut BP bertanggungjawab juga pada pekerjaan rumah tangga (domestik). Bagi BP akan terasa lebih indah dan mudah jika pekerjaan rumah tangga dilakukan dan dipikul bersama. Berbeda dengan apa yang dikatakan MA :

“ Kalo urusan rumah mbak semua harus mengerjakan, saya sudah bantu suami bekerja, jadi suami juga harus bantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Yaa seperti ini misalnya saya sedang mencuci nanti suami saya ikut bantuin bilas pakaian atau jemur... gak mau saya kalo harus semua saya kerjakan sendiri...” (MA, 28 tahun, Buruh pabrik).

Menurut MA laki-laki atau suami harus andil dalam pelaksanaan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan perempuan juga ikut berperan mencari nafkah atau dalam hal ini peran publik. Sehingga suami wajib membantu dalam pekerjaan rumah tangga atau peran domestik. Bagi MA tidak adil rasanya ketika ia harus mengerjakan pekerjaan domestik sendiri sedangkan ia memikul beban peran publik. Pada hal ini MA berprofesi sebagai buruh pabrik, sama halnya dengan MY yang mengatakan bahwa :

“ Gini dek, alhamdulillah mas Ag (suami MY) suami yang pengertian jadi setiap pekerjaan rumah belum saya kerjakan dia ikut bantu kalo tidak nanti saya kerjakan dia yang bantu mengerjakan yang lainnya... ya intinya kita saling bantu, kan pekerjaan rumah tidak harus berjenis kelamin... jadi menurut kita itu tidak jadi masalah...” (MY, 31 tahun, Buruh pabrik).

Pada pernyataan MY, pekerjaan rumah dilakukan dan menjadi tanggung jawab suami dan istri. Maka baik suami maupun istri harus saling membantu menjadi suatu hal yang harus diterapkan dalam keluarga. Bagi MY pekerjaan apapun termasuk pekerjaan rumah bukanlah pekerja yang harus diklasifikasikan. Jika pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh keduanya akan lebih mudah dan menyenangkan dan hal tersebut bukan menjadi sebuah masalah yang harus diperdebatkan.

Berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rumah tangga pada masyarakat Tambak Lorok tidak hanya dilakukan oleh perempuan-perempuan, melainkan para suami ikut serta dalam proses pekerjaan dalam ranah domestik tersebut. Hal ini merujuk pada pernyataan Mansoer Fakhri (2013) mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga tersebut merupakan pekerjaan perempuan dan dirasa tidak produktif, namun berbeda pada masyarakat Tambak Lorok yang menganggap hal tersebut adalah sebuah kerjasama antar anggota keluarga yang dilakukan secara bersama tanpa melihat pekerjaan tersebut berjenis kelamin. Pekerjaan domestik atau reproduksi dalam keluarga pesisir Tambak Lorok menjadi sebuah hal yang biasa dilakukan bersama. Hal ini menjadi sebuah perbedaan yang khas, karena biasanya semua pekerjaan rumah tangga yang berkaitan dengan pekerjaan domestik selalu berada pada genggaman perempuan.

2. Perempuan Pesisir Sebagai Ibu

Peran perempuan pesisir sebagai ibu sesuai dengan pernyataan Mosser (1999) bahwa peran tersebut masuk dalam kategori peran reproduktif, dimana peran ini berhubungan dengan peran tradisional pada ranah domestik. Mengurus anak adalah

salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan ketika menjadi seorang ibu. Seorang ibu bertugas untuk mengurus anak-anaknya, mulai dari kebutuhan pendidikan, mengasuh dan mengayomi. Anak sebagai buah hati dari sebuah pernikahan yang mendatangkan kebahagiaan bagi keluarga. Ketika mengurus anak termasuk dalam kegiatan yang berada dilingkungan domestik, membuat perempuan memiliki peran tambahan selain sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai pekerjaannya. Seharusnya peran merawat anak tidak hanya menjadi tanggungjawab istri, namun suami juga memiliki peran untuk saling merawat anak karena dengan kasih sayang dan didikan kedua orang tuanya membuat anak menjadi tumbuh dengan baik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan informan bahwa :

“Saya dan suami tiap hari kerja dari hari senin sampai jumat dari jam 08.00 sampai jam 15.00, nah untuk anak mbak sendiri biasanya kalo dirumah gak ada bapak atau ibu saya ya saya titipkan di kakak saya soalnya sekalian sekolah disana, ya memang saya tidak bisa merawat anak dalam satu hari full kecuali kalo di hari sabtu dan minggu karena har tersebut pabrik libur, tapi kadang mbak juga harus lembur di salah satu hari tersebut... kalo dibilang kasihan apa gak sama anak, ya kasihan dek karena anak saya tinggal dan suami juga bekerja jadi mau gak mau harus saya titipkan kakak saya. Karena kebetulan kakak saya juga memiliki anak dan beliau tidak bekerja jadi saya percayakan anak saya sementara, yaa rumah kami memang jauh jadi setiap sore saya jemput anak saya untuk diajak pulang kerumah biar bisa ketemu orang tuanya, kasih sayang buat anak kan perlu dek ya walaupun gak harus 24 jam bertemu terus...biasanya untuk mengobati rindu dan memberikan perhatian lebih saya dan suami tiap hari minggu ajak dia main biar dia juga senang “ (MY, 31 tahun, Buruh pabrik).

Merawat buah hati, memberi kasih sayang, melindungi, memperhatikan anak adalah hal yang harus dilakukan oleh kedua orang tua. Pada pernyataan MY, ia menegaskan bahwa meskipun tidak 24 jam menjaga anak ia dan suami masih menyempatkan untuk memperhatikan anak dengan cara yang sederhana. MY sebagai perempuan dan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan jam kerja yang padat membuat ia harus meninggalkan anaknya. Namun, adanya peran publik yang harus dikerjakan MY tidak memberikan jarak antara dirinya dan suami untuk dekat dengan anak. Maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan publik yang harus ditempuh untuk pemenuhan kebutuhan keluarga membuat dirinya menyisihkan sebagian waktunya untuk sang buah hati, seperti mengajak anak bermain atau sekedar untuk memberikan kebahagiaan untuk anaknya. Mengenai peran merawat anak dapat dilihat dari beberapa pernyataan informan sebagai berikut :

“ tiap hari saya kerja dan suami kerja juga, anak saya kan masih kecil jadi saya titipkan sama embahnya mbak, karena kebetulan mbahnya atau ibu saya kan tinggal satu rumah jadi masih bisa bertemu dirumah, tapi ya karena sering dengan mbahnya jadi lebih dekatnya dengan si embah, kalo sama saya ya kurang dekat karena tiap hari tidak bertemu saya secara penuh jadi yaa malah akrabnya sama si mbah... tapi ya itu semua karena kesibukan saya sih mbak, ya mau gimana lagi semua harus dijalani seperti ini, toh nantinya pintar-pintarnya saya dan suami dalam menyayangi anak atau menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak... biasanya saya ajak bercanda setiap pulang kerja biar dia terbiasa dan kenal dengan orang tuanya” (MA, 28 tahun, Buruh pabrik)

Sama halnya dengan pernyataan MY, MA sebagai orang tua yang sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik menitipkan buah hatinya kepada ibunya. Dalam hal ini MA mengatakan bahwa akibat dari pekerjaannya sebagai buruh pabrik membuat dirinya dengan anak berjarak atau sang anak merasa lebih dekat pada neneknya karena dari kecil anak sudah dititipkan kepada neneknya membuat ia harus menyempatkan untuk sekedar bermain dengan sang anak. Semua dilakukan MA untuk pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga.

“ Dari dulu ibu mengurus anak-anak sendiri dek tapi dibantu sama mertua ibu, sekarang sudah tidak ada mertua jadi diurus sendiri sampai besar. Dulu ibu masih bisa bekerja kesana-kesini karena anak dirumah sama mertua, sekarang ya dirumah bantu bapak jualan ikan ke tengkulak.” (IN, 57 tahun, Penjual ikan).

“ Jualan di pasar dan keliling dari dulu ibu bawa anak ibu mbak, jadi mereka kecil sudah ibu ajak keliling untuk berjualan. Jadi ibu bisa cari uang juga bisa ngasuh anak. Sekarang anak sudah besar-besar ya tinggal dirumah” (BP, 60 tahun, Buruh pabrik).

Berjualan ikan menjadi pilihan bagi IN dan BP, bagi keduanya dengan membantu suami berjualan ikan menjadi pilihan yang tepat. Selain bisa membantu suami mencari pendapatan keluarga mereka juga dapat merawat anak dengan baik, karena pekerjaan berjualan ikan tidak membutuhkan waktu yang lama. Berbeda dengan bekerja sebagai buruh pabrik yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan tidak sepenuhnya bertemu dengan anak. Untuk menguatkan pernyataan IN dan BP, BK menyatakan bahwa :

“ Mengurus anak bagi ibu itu penting apalagi menjaga, merawat dan memberi kehidupan yang layak mbak. Saya mengurus ketiga anak sendiri karena suami saya melaut cari ikan ya anak sama saya, dan sekolah pertama untuk anak itu saya. Saya sangat mementingkan mereka, saya didik mereka sesuai keinginan suami saya. Anak saya dari kecil harus bisa sekolah sampai tinggi, dan harus bisa mengaji karena semua keluarga besar saya rata-rata pendidik mbak, jadi saya harus mendidik mereka dengan baik. Motivasi saya mendidik anak-anak adalah dari kakak saya yang bekerja jadi guru, dia selalu berpesan bahwa pendidikan

anak itu sangat penting. Dan alhamdulillah anak saya bisa sekolah semua sampai kuliah.” (BK, 50 tahun, Penjual ikan).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan kesibukan kerja membuat anak berada pada bimbingan orang lain dalam hal ini adalah anggota keluarga besar. Disisi lain orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan memiliki cara dan langkah tersendiri untuk bisa meluangkan waktu bersama anak supaya anak dan orang tua tetap memiliki hubungan baik. Seperti pernyataan Elizabeth (2014) bahwa peranan seorang ibu pada anak-anak sangat besar. Terdapat suatu kecenderungan bahwa peranan ibu mulai berubah. Perubahan tersebut dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi, pada konteks ini merujuk pada pernyataan Elizabeth (2014) yang menyebutkan bahwa kesempatan bekerja semakin banyak bagi para wanita. Adanya kesempatan bekerja ini kemudian para ibu cenderung memiliki perubahan pada sang anak, perubahan tersebut berupa, semakin berkurangnya intensitas bertemu dengan sang anak ketika orang tua sama-sama bekerja, anak tidak mengenali orang tuanya, dan anak cenderung akan lebih akrab dengan yang mengasuhnya setiap hari. Hal ini dibuktikan pada pernyataan MA bahwa sang anak kemudian menjadi asing dengan ibunya karena intensitas bertemu yang kurang serta anak merasa lebih nyaman dengan siapa yang mengasuh bukan kepada orang tuanya. Melihat adanya fenomena tersebut hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana orang tua mampu mengembalikan perhatian, kasih sayang yang utuh dan waktu luang untuk buah hati mereka.

3. Perempuan Pesisir Sebagai Masyarakat Sosial

Pada pernyataan Mosser (1999) mengenai *triple burden* pada peran perempuan ketiga menurutnya ialah peran sosial, dimana peran ini merupakan sebuah peran dan hubungan antara individu dengan individu lain dalam masyarakat sosial atau pada kelompok masyarakatnya. Masyarakat sosial merupakan masyarakat yang bergantung dengan masyarakat yang lain. Adanya relasi dan keterikatan antara masyarakat satu dengan yang lainnya yang kemudian menjadikan sebuah kelompok untuk saling mendukung satu sama lain dengan tujuan bersama. Pada peran ini dicontohkan seperti adanya kegiatan arisan, pelatihan. Dalam menjalankan peran sosialnya perempuan-perempuan Tambak Lorok tergabung dalam berbagai macam kelompok sosial, hal ini tentu saja akan menjadi hal yang harus dimiliki disetiap masyarakat. Peran sosial menjadi sangat penting dengan berbagai pertimbangan. Peran sosial pada perempuan pesisir Tambak Lorok memiliki berbagai macam jenis

peran sosial yang digeluti oleh perempuan pesisir. Perbedaan peran sosial tersebut sesuai dengan kapasitas dan kondisi dari setiap individu. Pada peran sosial ini dapat terbagi menjadi beberapa jenis peran sosial pada perempuan pesisir Tambak Lorok. *Pertama*, peran sosial yang dilakukan pada ranah pemerintahan atau dalam hal ini peran aktif individu dalam kegiatan pemerintahan pada masyarakat setempat. Pernyataan tersebut merujuk pada:

“Ya... selain sebagai ibu rumah tangga, pekerja, perempuan-perempuan disini juga tergabung dalam kelompok sosial di Tambak Lorok, seperti PKK, Dawis, Posyandu.. misalkan ada event dari pemerintah biasanya ada pelatihan-pelatihan yang harus melibatkan keikutsertaan ibu-ibu disini untuk berpartisipasi mengikuti pelatihan dari instansi. Biasanya pelatihan disini seperti pengolahan ikan menjadi bahan olahan yang inovatif, terus juga ada pantau jentik.... ya mau tidak mau semua harus mengikuti, walaupun antusias dari ibu-ibu disini kurang tapi tetap masih ada beberapa yang dengan senang hati bisa ikut...” (IP, 55 tahun, Pedagang sembako)

Pada pernyataan IP yang berprofesi sebagai pedagang sembako di pasar dan merangkap sebagai ibu RW menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan pemerintah kota merupakan sebuah peran sosial yang harus diikuti. Adanya kegiatan seperti arisan ibu-ibu dan pelatihan sampai *event* dari pemerintahan perlu diikuti sebagai bentuk peran individu di lingkungan sosialnya. *Kedua*, peran sosial yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjual ikan, hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“Disini ibu ikut arisan mbak, ya biasa arisan-arisan ibu-ibu... misal ada kegiatan apapun di RT atau dimana ibu ikut.” (IN, 57 tahun, Penjual ikan)

Pada pernyataan IN menegaskan bahwa peran sosial baginya ialah dengan mengikuti kegiatan di tingkat desa seperti arisan ibu-ibu tingkat desa, berbeda dengan pernyataan BK bahwa :

“Dulu pernah ikut kegiatan PKK mbak, tapi sekarang sudah tua terus punya fertigo jadi saya berhenti ikut kegiatan. ” (BK, 50 tahun, Penjual ikan).

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kondisi fisik dapat mempengaruhi peran sosial individu, BK melihat pada kesanggupan individu untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan individu lain seperti arisan. BK memutuskan untuk berhenti berperan sosial dengan alasan kondisi fisik yang sudah tidak muda. *Ketiga*, peran sosial yang dilakukan oleh karyawan pabrik atau buruh industri yang menyatakan bahwa :

“Saya soal itu, ikut mbak ikut arisan kayak PKK. Biasanya kan jatuhnya hari minggu. Tapi kalau pas kebetulan di hari kerja biasanya saya tidak hadir karena ada pekerjaan ” (MA, 28 tahun, Buruh pabrik).

Pernyataan MA merujuk pada kondisi yang sedang dilakukan, peran sosial yang diikuti pada umumnya seperti arisan ibu-ibu per-RT (PKK). Berbeda dengan MY yang dalam hal ini ia seorang buruh industri dengan memanfaatkan lingkungan tempatnya bekerja untuk mengikuti kegiatan komunitas bersama rekan kerja sesuai dengan kemampuan dirinya. Kegiatan tersebut seperti, arisan kelompok pabrik dan komunitas pecinta bola. Hal tersebut merujuk pada pernyataan MY :

“ Kalo mbak ikut kelompok arisan di pabrik ada dek, di PKK juga ikut. Mbak juga ikut komunitas pecinta bola semarang / PSIS. Maka dari itu teman mbak kan banyak ya karena ikut itu. ” (MY, 31 tahun, Buruh pabrik)

Kedua pernyataan tersebut dengan latar belakang profesi yang sama memiliki perbedaan peran sosial yang hendak dijalani. Perbedaan tersebut kemudian disimpulkan bahwa adanya kelompok sosial dalam ranah publik menimbulkan adanya peran sosial bagi setiap individu. Namun, disisi lain adanya pekerjaan pada ranah publik perempuan dapat mengurangi kualitas peran sosial dalam diri individu.

Peran sosial perempuan-perempuan Tambak Lorok terwujud dalam sebuah kelompok di masyarakat seperti perkumpulan arisan, hal ini sudah menjadi sebuah hal yang perlu ditingkatkan. Berbagai peran sosial perempuan Tambak Lorok dapat terlaksana dengan baik jika relasi antar masyarakat berjalan dengan baik. Dalam pernyataan Mosser (1999) peran sosial merupakan peran yang melibatkan masyarakat lain atau kelompok untuk melakukan sebuah hal yang memiliki tujuan bersama. Jika dikaitkan dengan pernyataan di atas adanya pelatihan, kelompok ibu-ibu arisan merupakan salah satu peran sosial yang menimbulkan berbagai hal positif yang dapat didapatkan perempuan-perempuan di Tambak Lorok. Namun dalam pandangan lain peran sosial pada perempuan Tambak Lorok ini menjadi berkurang karena kurangnya antusias dari masyarakat itu sendiri. Usia juga menyebabkan sebagian dari perempuan-perempuan pesisir tersebut memutuskan untuk mengurangi adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan atau sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari BK, adanya kerentanan terhadap usia dan kesehatan membuatnya harus membatasi ruang gerak sosialnya.

C. Pembagian Peran Pada Keluarga Pesisir

1. Pembagian Peran Pada Keluarga Nelayan

Keluarga pesisir merupakan keluarga yang hidup dan tinggal bersama dalam lingkungan pesisir yang dekat dengan laut dan berbagai sumber potensi kelautan (Kusnadi,2006). Keluarga pesisir tidaklah berbeda dengan keluarga pada umumnya yang menginginkan kehidupan yang layak dan cukup. Proses pembagian peran pada keluarga pesisir cukup bervariasi, dengan berbagai pertimbangan dan keputusan yang memungkinkan pembagian peran tersebut dirasa adil dan tidak merugikan satu sama lain, hal ini merujuk pada pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga pesisir. Peranan menurut Soekanto (1987), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, hal tersebut disebut peran. Begitupun dengan peran laki-laki dan perempuan di dalam keluarga, ketika individu melakukan suatu hal berarti ia sedang melakukan sebuah peran. Soekanto menegaskan bahwa peranan lebih banyak merujuk pada sebuah fungsi, dimana fungsi dalam konteks ini ialah perempuan yang pada umumnya berperan dalam keperluan rumah tangga dalam lingkungan keluarga yang mempunyai fungsi sebagai pendamping bagi suami dan pelindung bagi buah hati serta sebagai pengatur seluruh urusan rumah tangga.

Mengenai pembagian peran dalam keluarga di kalangan keluarga pesisir Tambak Lorok dapat dilihat dari pernyataan BP yang merupakan suami dari salah satu informan :

“ Memang mbak tugas utama suami menurut banyak orang adalah mencari nafkah untuk keluarga, dan tugas istri mengurus anak, suami dan segala bentuk pekerjaan di dalam keluarga. Itu semua sudah terbentuk di masyarakat secara luas, namun dalam keluarga bapak hal tersebut bukanlah sepenuhnya dapat terlaksana sesuai dengan hal tersebut, bapak tidak melarang istri bapak untuk melakukan pekerjaan diluar rumah selama hal tersebut positif dan bermanfaat. Soal mengurus anak bapak menyerahkan pada istri namun tetap bapak juga memiliki kewajiban untuk melakukan peran tersebut juga ” (BP, 60 tahun, Buruh pabrik).

Dari pernyataan BP teridentifikasi adanya pembagian peran tercipta dengan sendirinya dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain perempuan memiliki peran yang sangat kuat yaitu peran dalam ranah domestik atau urusan rumah tangga dengan peran laki-laki atau suami lebih pada pencari nafkah keluarga. Hal ini secara tidak langsung laki-laki dinilai sebagai seseorang yang kuat karena ia harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk mencari nafkah bagi keluarga. Disisi lain pernyataan BP secara tidak langsung membolehkan istri untuk melakukan hal apapun yang sifatnya positif. Perempuan bagi BP bukan hanya sebagai istri dan ibu dari anaknya melainkan juga sebagai teman untuk berbagi peran dalam keluarga. Menurut teori

nurture (Megawangi, 1999) adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal bahkan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adanya konstruksi budaya tersebut yang membuat perempuan kemudian dinilai sebagai makhluk yang berperan dibelakang (domestik). Hal ini yang kemudian membuat perempuan berfikir akan melakukan peran produktif seperti berinisiatif untuk melakukan pekerjaan diluar rumah tangga.

Pembagian peran dalam keluarga dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap individu, begitupun dengan keluarga nelayan pada masyarakat Tambak Lorok. Ketika suami bekerja sebagai nelayan untuk mencari ikan di laut, seorang perempuan biasanya berperan sebagai penjual atau yang menjualkan hasil tangkapan suami di TPI Tambak Lorok yang berada di lantai satu Pasar Tambak Lorok. Hal tersebut dilakukan oleh perempuan pesisir Tambak Lorok, yang menyatakan bahwa :

“ Suami saya pekerjaannya tiap hari mencari ikan atau sebagai nelayan kemudian saya dirumah mengurus anak, keluarga dan menjualkan hasil tangkapan suami. Soal merawat anak dan mengatur kebutuhan keluarga menjadi tanggungjawab saya selaku perempuan, jadi merawat anak saya lakukan setiap harinya ketika suami saya pergi melaut, nanti sesudah dia pulang saya jual ikan di Pasar, anak saya dijaga bergantian dengan suami atau saya titipkan di rumah ibu saya ” (BM, 38 tahun, Penjual ikan)

Pada pernyataan BM menegaskan bahwa laki-laki atau suami berperan sebagai pencari nafkah seutuhnya, namun yang mengelola hasil tangkapan suami adalah istri atau perempuan. Seperti apa yang dikatakan Kusnadi (2013) pada penelitiannya, bahwa sebagian masyarakat nelayan menganut pandangan konservatif. Pandangan ini lebih kepada mempertahankan apa yang sudah biasa dilakukan. Jika dilihat pada konteks pada pernyataan BM bahwa pandangan konservatif itu ada dan masih diterapkan, mengingat bahwa semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan IN, yang mengatakan bahwa :

“ Bapak jadi nelayan sudah lama mbak, sejak kecil.... Ibu bantu cari uang ya dengan jualan ikan di pasar kongsi Tambak Lorok kalo gak jualan dari hasil tangkapan bapak biasanya ibu jualan ikan atau dagang ikan di pasar. Mengenai pekerjaan rumah semua ibu lakukan sendiri mbak, dulu anak masih kecil-kecil ibu melakukan pekerjaan rumah sendiri seperti masak, cuci baju, karena itukan sudah jadi pekerjaan perempuan. Tapi sekarang anak udah pada besar yang perempuan ya bantu ibu beres-beres rumah. Bapak kan udah capek cari ikan, jadi pekerjaan rumah ya tanggungjawab perempuan, jadi semua tidak terkendala. ” (IN, 57 tahun, Penjual ikan).

Pernyataan IN memperkuat dengan apa yang dikatakan BM, bahwa perempuan sudah diatur untuk menjalankan semua pekerjaan rumah tangga (domestik). Pembagian peran yang dilakukan hanya pada pembagian peran mengenai pekerjaan publik hanya dikerjakan oleh suami atau laki-laki, dan perempuanlah yang bertanggungjawab pada peran domestik. Begitupun perempuan masih terlibat dalam proses penjualan ikan hasil tangkapan suami, hal tersebut yang menjadikan bahwa beban ganda perempuan benar-benar ada dan bersifat terbuka.

“Pembagian kerja di keluarga dari dulu, suami cari nafkah melaut cari ikan dari habis subuh sampai dzuhur, nanti setelah melaut suami saya istirahat, hasil tangkapan saya yang urus nanti saya jug yang harus menjual ikan atau hasil tangkapannya mbak. Kalo soal pekerjaan rumah biasanya saya yang kerjakan, tapi kadang kalo sewaktu-waktu ibu butuh bantuan bapak, bapak bantu... tetapi tetap sepenuhnya tugas ibu. Pernah bapak bantuin masak karena ketempatan arisan bapak-bapak. Soal administrasi keuangan semua ibu juga yang urus. Misal hasil melaut kurang atau tidak cukup ya dicukup-cukupkan, bapak gak mau tahu kalau kurang ya bapak cari tambahan yang lain” (BK, 50 tahun, Penjual ikan).

Dari pernyataan tersebut, proses pembagian peran dilakukan sesuai dengan pembagian peran pada masyarakat tradisional (Kusnadi, 2006), seorang suami bekerja mencari nafkah dan istri dirumah mengurus anak dan keluarga. Namun pada keluarga nelayan ini, istri juga memiliki peran lebih atau peran tambahan yaitu sebagai penjual ikan di pasar. Hal tersebut diyakini oleh laki-laki bahwa ketika perempuan yang menjual ikan tangkapannya maka dirasa perempuan memiliki kemampuan lebih dalam menjual ikan, mengingat stereotype perempuan pada umumnya bersifat lemah lembut dan penuh dengan kesabaran. Dibutuhkan kesabaran yang ekstra untuk menjual ikan di pasar, karena tidak selalu ikan terjual habis ketika berada di pasar. Sama seperti keluarga pada umumnya, keluarga nelayan memiliki proses pembagian peran sesuai dengan kapasitas masing-masing individu. Namun disini terlihat beban perempuan bertambah dengan ia harus menjualkan hasil tangkapan yang diperoleh suaminya ketika melaut.

Pekerjaan perempuan dirumah menjadi sebuah kewajiban bagi keluarga nelayan, perempuan/istri nelayan berfikir bahwa pekerjaan suami pergi melaut untuk mencari nafkah keluarga merupakan sebuah pekerjaan yang sulit. Ketika suami selesai melaut perempuan-perempuan tersebut menganggap suaminya sudah melakukan pekerjaan yang berat dan melelahkan, maka perempuan/istri yang meneruskan membersihkan hasil tangkapan dan menjualnya ke pasar atau ke tengkulak. Berbagi peran bagi keluarga nelayan disini adalah seorang laki-laki

mencari nafkah dan istri mengurus semua pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik.

2. Pembagian Peran Pada Keluarga Buruh Industri

Berbagi peran antara perempuan dan laki-laki antara suami dan istri di Tambak Lorok memberikan sebuah gambaran adanya proses penempatan peran sesuai dengan kemampuan dan kapasitas. Pada data tabel 4 tertera bahwa jumlah penduduk paling banyak sebesar 12.878 jiwa berprofesi sebagai buruh industri, ini yang membuktikan bahwa wilayah pesisir yang berdekatan dengan industri yaitu terserapnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Pada pembagian peran yang dilakukan oleh keluarga buruh industri di Tambak Lorok cukup mengesankan dan berbeda. Hal tersebut yang membuat setiap keluarga pada masyarakat pesisir Tambak Lorok beragam. Pada pembagian peran dalam keluarga yang dilakukan oleh beberapa informan yang bekerja sebagai buruh pabrik bersama dengan suaminya mengatakan bahwa :

“Suami saya bekerja, saya bekerja mbak keduanya bekerja, mengenai pembagian peran saya dan suami biasanya berbagi peran, namun tetap peran domestic saya yang bertanggungjawab hanya saja suami membantu, karena saya bekerja dia juga bekerja. Tapi suami tetap harus bantu pekerjaan rumah, karena saya juga bantu dia kerja cari kebutuhan keluarga. ... misalnya pulang malam atau lembur pekerjaan rumah saya kerjakan malam hari dengan dibantu suami, mengenai urusan mengatur keuangan juga saya yang pegang karena suami menyerahkan pada saya termasuk juga pada pendidikan anak ” (MA,28 tahun, Buruh pabrik).

Pembagian peran dalam keluarga bermata pencaharian sebagai buruh pabrik sangat berbeda dengan pembagian peran dengan keluarga nelayan. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan MA bahwa pekerjaan domestik sepenuhnya tanggungjawab perempuan atau istri, hanya saja suami harus tetap membantu karena disini perempuan terlibat dalam proses pencari nafkah. Dari pernyataan MA, dapat diperkuat pada pernyataan berikut :

“ Soal pembagian peran di keluarga saya sama suami gantian dek, jadi gak pasti... misal mencuci, memasak, mengurus anak bergantian dan tidak selalu terfokus saya kerjakan sendiri kadang kalau malas ya tidak saya kerjakan... karena saya kerja sudah capek ketika pulang biasanya pekerjaan rumah juga sudah dikerjakan oleh ibu. ” (MY,31 tahun, Buruh pabrik).

“ Saya dan suami biasanya gantian mbak, jadi gak melulu saya terus yang ngerjain pekerjaan rumah. Saya juga capek dia juga, jadi semua dikerjakan bersama. Lumayan mbak kalo kerja di pabrik, pendapatannya.” (AN, 30 tahun, Buruh pabrik).

Dari pernyataan diatas pembagian peran pada keluarga yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik dapat dilakukan secara bersamaan, termasuk segala urusan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah. Pengaturan keuangan biasanya semua diserahkan pada perempuan karena terdapat anggapan pada masyarakat bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, dan hemat mempertimbangkan hal tersebut semua pengalokasian keuangan perempuan yang mengatur. Termasuk pada pemilihan pendidikan anak, pada sebagian keluarga Tambak Lorok menyerahkan tanggung jawab tersebut pada perempuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang dapat bertambah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sekalipun itu pada masyarakat pesisir.

Pembagian peran pada keluarga pesisir yang bekerja pada buruh industri lebih dominan dikerjakan secara bersamaan, suami dan istri saling membantu baik dalam pekerjaan dalam ranah publik ataupun pekerjaan di ranah domestik. Hal tersebut dilakukan karena keduanya berkomitmen untuk melakukan semua pekerjaan bersama, seperti mencuci piring, memasak, bersih-bersih rumah adalah menjadi tanggungjawab bersama. Namun dalam hal keuangan dan anak diserahkan pada perempuan. Berbagi peran pada jaman sekarang bersifat terbuka dan sukarela, konstruksi budaya yang pernah ada kini menjadi sebuah hal yang bagi sebagian orang tidak digunakan. Pekerjaan saat ini sudah bukan menjadi pekerjaan yang memiliki jenis kelamin, namun menjadi tanggung jawab keduanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi perempuan pesisir Tambak Lorok tentang peran ganda dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi perempuan Tambak Lorok tentang peran ganda awalnya dijelaskan mengenai pengalaman seorang perempuan Tambak Lorok terhadap diri mereka serta pemaknaan perempuan terhadap dirinya. Persepsi perempuan terhadap peran ganda perempuan kemudian muncul setelah adanya pengalaman dan pemaknaan terhadap diri individu. Persepsi peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok dikategorikan dalam tiga pendapat dengan dua persepsi Kusnadi (2006) yaitu moderat bersyarat dan kontekstual dinamis. Dalam penelitian ini penulis menemukan persepsi baru terkait dengan perempuan pesisir tentang peran ganda yaitu persepsi radikal transformatif yang merupakan sebuah pandangan yang dapat merubah relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga.
2. Persepsi perempuan Tambak Lorok terhadap peran ganda memunculkan tiga faktor pendorong mengenai peran ganda perempuan. Ketiga faktor tersebut diantaranya, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor budaya. Pada faktor pendidikan, perempuan pesisir berfikir dengan adanya jenjang pendidikan seseorang memungkinkan untuk memberikan kehidupan yang layak bagi masa depan. Faktor ekonomi dalam hal ini berpengaruh pada peran ganda perempuan pesisir, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan yang hendak dicapai dalam keluarga. Pada perempuan pesisir Tambak Lorok faktor budaya masyarakat masih melekat pada pandangan bahwa perempuan sebagai pemegang peran domestik, namun pada proses perkembangan zaman membuat hal itu kemudian dapat dikesampingkan dengan mempertimbangkan berbagai alasan untuk perempuan berperan ganda.
3. Peran ganda perempuan pesisir Tambak Lorok dalam penelitian ini tampak dalam tiga peran, seperti pernyataan Mosser (1999) mengenai *triple burden* yaitu peran reproduksi, produktif, dan sosial. Hasil penelitian ini peran reproduksi merujuk pada peran domestik perempuan Tambak Lorok, peran produktif terwujud dalam peran publik perempuan Tambak Lorok, sedangkan peran sosial terwujud dalam proses interaksi sosial perempuan dalam masyarakat.

B. Saran

1. Bagi perempuan pesisir Tambak Lorok

Bagi perempuan yang berperan ganda hendaknya dapat membagi waktu lebih untuk merawat dan mengurus anak, karena sebagian buruh pabrik perempuan intensitas bertemu dengan anak sangat rendah dikarenakan faktor pekerjaan.

2. Bagi laki-laki

Bagi laki-laki hendaknya memberikan dukungan moral terkait dengan perempuan-perempuan yang memutuskan untuk berperan ganda guna tercukupinya kebutuhan keluarga. Pada beban ganda yang dipikul oleh perempuan hendaknya dilakukan secara bersama tanpa adanya perbedaan jenis kelamin.

3. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah hendaknya lebih aktif memberikan pelatihan kepada perempuan Tambak Lorok yakni perempuan istri nelayan yang memiliki waktu luang, dapat diorientasikan untuk stimulasi program pengembangan kemampuan perempuan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branca, A.A. 1964. *Psikologi : The Science of Behavior*. Boston : Allyn and Bacon Inc. (dalam Bimo Walgito, 2010).
- Davidoff, L.L. 1981. *Introduction to Psychology*. Tokyo : Mc. Graw-Hill International Book Company, International Student Edition. (dalam Bimo Walgito, 2010).
- Elizabeth, Misbah Zulfa. 2015. *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaspersz, Vincent. 1997. *Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 2001. *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- _____. 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta : LKiS.
- _____. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. dkk, 2006. *Perempuan pesisir*. Jakarta : Lembaga penerbit FE-UI.
- _____. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sajogyo, Pujiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta. : Rajawali.
- _____. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. : Rajawali.

Subagyo, Djoko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

Weber, Max. 1964. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York : Free Press (Edited by Talcott Parsons and translated by A.M. Handerson and Talcott Parsons).

Wolfman, Brunetta R. 1993. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta : Kanisius.

Sumber Jurnal :

Aryani, Beti. 2017. Peran Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Lampung : Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan (*Skripsi*).

Aldianto, Rudi dkk. 2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. Makasar : *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol III*.

Andriyani, Rani dkk. 2013. Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture Vol 2 Nomor 1* : 42-53.

Djuwita, Diana. 2014. Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Mertasinga. Cirebon : *Jurnal Prodi Perbankan Syariah*.

Martia E. 2014. Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro (*Skripsi*).

Novianti, Kurnia. 2016. Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan Masyarakat Pesisir. Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol 15* : 203-2018.

Nurholis, Ahmad. 2016. Partisipasi Istri Nelayan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir. FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG (*Skripsi*).

Puspitawati, H. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan realita di Indonesia. ISBN: 978-979-493-000-0. Bogor : IPB Press (*Jurnal*).

Qoriah Saleha, dkk. 2013. *Family Resource Management, A Gender Analysis in Fisherman Family Life In Costal Area of Bontang Kuala, East Kalimantan*.

Rizal, J. 1985. Kehidupan Wanita Bira : Studi Sosiologi tentang Pola Perilaku Wanita Masyarakat Pelayar, dalam Mukhlis dan Kathryn, R (Masyarakat Pantai Ujung Pandang : UNHAS) (*Jurnal*).

Rostiyati, Ani. 2018. Peran Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. Bandung : *Jurnal Patanjala Vol. 10 Nomor 2 Juni 2018* 187-202.

- Safitri, Ririh Megah. 2018. Konstruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir, Studi Kasus Tambak Lorok Semarang. Semarang : *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol.02 Nomor 2 tahun 2018.
- Saidi, Abranah dan Arifin. 2016. Partisipasi Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sepatin Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara (*Jurnal*).
- Seni, Wa. 2015. Peran Ganda Perempuan Pada Masyarakat Pesisir : Studi Di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Universitas Haluolea (*Skripsi*).
- Theneria MP, Agnes. 2018. Peranan Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Daya Tahan Ekonomi Keluarga Nelayan Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Leidong Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara. Medan : Program Sarjana Universitas Sumatera Utara (*Skripsi*).
- Torkelsson, S. 2007. *Resources, Not Capital : A case Study of the Gendered Distribution and Productivity of Social Network Ties in Rural Ethiopia*. *Rural Sociology*, 72 (4). 583-607 (*Jurnal*).
- Wanti, Gusri. 2014. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Aceh Barat : Program Sarjana Universitas Teuku Umar Meulaboh (*Skripsi*).
- Widodo, Slamet. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, VOL. 15, NO. 1, JULI 2011: 10-20.
- _____. 2012. Peran Perempuan dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Madura : Universitas Trunojoyo.

Sumber Lain :

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.10/MEN/2002.

WIX.COM. Dikutip pada tanggal 10 Mei 2019.

http://2.bp.blogspot.com/2_D01F4r6v4/VLO5Zq2sUFI/AAAAAAAAAI9g/9vX1Fw-iLc/s1600/01.%2Badministrasi.jpg Diunduh pada tanggal 14 Mei 2019.

<http://cdn2.tstatic.net/batam/foto/bank/images/peta-jawa-tengah.jpg> Diunduh pada tanggal 14 Mei 2019.

LAMPIRAN

1. Proses Perempuan (istri nelayan) Pesisir Tambak Lorok membantu suami membersihkan hasil tangkapan nelayan



2. Proses menjual hasil tangkapan nelayan oleh perempuan (istri nelayan) pesisir Tambak Lorok di Pasar Tambak Lorok

Pasar Tambak Lorok (Tempat menjual ikan)





3. Gambar Perempuan (penjual sembako) pesisir Tambak Lorok berjualan sembako di Pasar Tambak Lorok



4. Gambar seorang suami membantu istri melakukan peran ganda dalam ranah domestik pada masyarakat Tambak Lorok



5. Buruh pabrik PT. Lucky Textile yang mayoritas adalah perempuan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Setya Pradina
2. TTL : Semarang, 07 Oktober 1997
3. Alamat : Kp. Gunung Payung Kalipancur RT.05/03 No. 10
Semarang
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. Pendidikan : a. SD : Tamatan SD Kalipancur 1 Tahun 2009
b. SMP : Tamatan MTs. Al-Asror Tahun 2012
c. SMA : Tamatan SMA N 12 Tahun 2015
8. Pengalaman Organisasi : a. PMR SMA N 12 Semarang Tahun 2012
b. HMJ Sosiologi Tahun 2016 - 2017
c. LPM Reference Tahun 2017 - sekarang
d. DEMA FISIP Tahun 2018
9. No. HP : 081772869443
10. Email : setyapradina4@gmail.com
11. Instagram : Setya.Na_7
12. Motto Hidup : Masa depan tergantung pada apa yang kamu lakukan hari ini

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Juli 2019

TTD

(Setya Pradina)